

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual atau lebih sering disingkat dengan *Spiritual Quotient* (SQ) adalah satu bentuk kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan antara makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kita juga dapat menggunakan *Spiritual Quotient* (SQ) untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. *Spiritual Quotient* (SQ) membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. *Spiritual Quotient* (SQ) mampu menghubungkan kita dengan makna ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau tanpa prasangka.¹

Spiritual Quotient (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah juga digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, melalui riset yang sangat komprehensif bersama timnya yang menemukan eksistensi *god spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.² *God spot* adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Semua orang mempunyai instink untuk menghidupkan kecerdasan spiritual ini dan berkiblat ke pusat diri, pusat spiritual, yang kita sebut sebagai qalbu.

¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 12.

²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, h. 4.

Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Demikian sebaliknya Tuhan berada dalam hati orang-orang yang suci. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan sumber kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Inilah suara yang relatif jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita yang tak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri kita sendiri. Dan suara hati fitrah akan sama dirasakan oleh manusia di seluruh dunia.³

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi pelaku-pelaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.⁴ Dilihat dari perspektif sufistik kecerdasan spiritual juga terdapat pada tasawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti *tafakkur* dan *uzlah*.⁵ Selain itu kecerdasan spiritual juga sangat berpengaruh kepada kepribadian seseorang karena ada titik kesamaan dari faktor internal yaitu dari qalbu, apabila kecerdasan spiritual tinggi maka akan berpengaruh sangat positif terhadap kepribadian seseorang.

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.⁶ Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian Islam salah satunya adalah qalbu. Qalbu sebagai salah

³Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2015), h. 44.

⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfa Beta, 2015), h. 206.

⁵Sudirman Teba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2013), h. 23.

⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017), h. 14.

satu faktor internal yang mana kalbu menjadi sentral kepribadian manusia yang bisa menyebabkan sakit jika tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya.

Ary Ginanjar Agustian, juga menegaskan tentang kecerdasan spiritual, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah swt,. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan pada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.⁷ Ibadah yang dimaksud di sini ialah perbuatan yang diridhoi Allah swt, yang dilakukan oleh seorang hamba. Allah swt, berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat/51:56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁸

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata kepada Allah swt. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut. Sementara itu ibadah menurut Alim adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, h. 57.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2016), h. 497.

mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan Nya, dan mengamalkan segala perintah-Nya.⁹

Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, taat kepada perintah Allah swt, dan Rasul-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya.¹⁰

Wahab & Umiarso, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.¹¹ Faisal Faliyandra, kecerdasan spiritual adalah kepaiwaan manusia dalam mendengarkan isi hatinya, kebaikan dan keburukan serta tingkah laku dalam memposisikan dirinya dalam bersosialisasi

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 143.

¹⁰Dawam Mahfud, dkk., *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahapeserta didik UIN Walisongo Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 1, No. 1, 2015), h. 43.

¹¹Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 49.

dengan orang lain.¹² Kemudian Akhmad Muhaimin Azzed, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang telah ada sejak lahir didalam setiap pribadi seseorang hingga dapat menjalankan hidupnya penuh makna dan bernilai, mendengarkan isi hatinya, serta menjalankannya dengan bersungguh-sungguh.¹³

Keburukan, ketidakjujuran, ketidakpedulian, kebencian, dan lain sebagainya masih sering terjadi, hal ini menunjukkan bahwa problematika moral masih terlihat dalam pendidikan di Indonesia. Penurunan kualitas moral terutama di lingkungan peserta didik, menunjukkan akan pentingnya kecerdasan spiritual untuk dilaksanakan. Sekolah merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk mendidik para peserta didiknya, guna membentuk sipeserta didik yang berkecerdasan spiritual tinggi. Jaya, menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru dengan kecerdasan spiritual berkualitas tinggi, peserta didikpun akan menciptakan pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi atau melakukan hal-hal yang positif.¹⁴

Melihat kondisi yang telah terjadi, pendidik atau guru merupakan salah satu perangkat yang penting dalam pendidikan, guru harus mempunyai rasa tanggung jawab guna melaksanakan tugas dan dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi. Guru selain mentransfer ilmunya, ia pun harus menjadi fasilitator bagi peserta didiknya, guru pun perlu membina kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik sejak dini. Fitriani & Yanuarti, mengemukakan upaya dan strategi guru dalam

¹²Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi*, (Batu: literasi nusantara, 2019), h. 19.

¹³Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 52.

¹⁴Hasbi Ashshidieqy, *Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Peserta didik*, (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol.7. No.2. 2018), h. 75.

membina kecerdasan spiritual pada peserta didik, antara lain:¹⁵ Pertama, guru menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, membantu peserta didik merumuskan misi dalam hidupnya. Ketiga, tadarus Al-Quran bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menceritakan kepada peserta didik mengenai kisah-kisah tokoh-tokoh spiritual. Kelima, mengajak peserta didik berdiskusi mengenai berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Keenam, mengajak peserta didik kunjungan ke tempat orang yang menderita dan yang terakhir melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Kemudian menurut Azzet dalam Dwiyanti, mengemukakan bahwa ada tiga cara dalam pembentukan kecerdasan spiritual, yaitu Pertama, peserta didik dilibatkan dalam beribadah dan diajarkan ibadah sejak dini. Kedua, peserta didik diikutsertakan pada kegiatan sosial agar dapat mengerti tentang kebersamaan, serta peduli terhadap sesama makhluk hidup. Ketiga, peserta didik melakukan praktik ibadah langsung kemudian diberikan penjelasan mengenai makna serta manfaat ibadahnya.¹⁶

Kecerdasan spiritual pada diri seseorang akan membuatnya memiliki pandangan yang luas saat menghadapi masalah atau peristiwa tertentu. Kecerdasan ini juga membuat manusia dapat memaknai segala aktifitasnya. Bukan hanya sekedar bertindak secara spontan dan selesai begitu saja. Memikirkan secara mendalam bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Dengan pemikiran yang

¹⁵Fitriani & Yanuarti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menubuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2018), h.176.

¹⁶Busthomi, Y., *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*, (At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, Vol. 6, No. (1), 79-105. 2018), h. 81.

mendalam tersebut kecerdasan spiritual dapat menjadi dasar mengapa kita harus melakukan suatu perbuatan.

Kecerdasan spiritual diperlukan seseorang dalam aktifitas belajar. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan berpikir secara luas dan mendalam. Kemampuan berpikir secara luas dan mendalam akan berkaitan dengan kualitas belajar.¹⁷ Sehingga aktifitas belajar tidak hanya sekedar hapalan dan mengetahui, melainkan pemahaman itu secara utuh dan menyeluruh. Kemampuan seperti ini sangat mendukung dalam aktifitas belajar Matematika.

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau *Emotional Quotient* (EQ) tinggi akan menunjang *Spiritual Quotient* (SQ) untuk dapat bekerja. Apabila kedua dimensi tersebut (EQ dan SQ) terkendali dan saling bersinergi dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja *Intelligent Quotient* (IQ), sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan atau prestasi belajar Matematika. Dalam tentang matematika dalam artian hitungan QS. al-Baqarah/2:261 yang berbunyi;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.¹⁸

¹⁷Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Refesrensi Penting Bagi Pendidik Dan Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017), h. 98.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 26.

Tafsir Jalalain menungkapkan tentang ayat di atas (Perumpamaan) atau sifat nafkah dari (orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah swt) artinya dalam menaati-Nya (adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh buah tangkai, pada masing-masing tangkai seratus biji). Demikianlah pula halnya nafkah yang mereka keluarkan itu menjadi 700 kali lipat. (Dan Allah swt, melipatgandakan) lebih banyak dari itu lagi (bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas) karunia-Nya (lagi Maha Mengetahui) siapa-siapa yang seharusnya beroleh ganjaran yang berlipat ganda itu.¹⁹

Kecerdasan ini akan mempengaruhi cara kita dalam menyelesaikan setiap masalah yang menghampiri kita, penyelesaian praktis maupun intelektual harus dengan cara yang cerdas dan spiritual, karena hal itu akan menggambarkan bagaimana pola pikir kita terhadap keadaan yang sedang kita hadapi, sehingga keputusan yang kita ambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan tidak akan merugikan pihak-pihak disekitar kita.

Dari sini kita bisa melihat bahwa orang yang cerdas secara spiritual memiliki pemikiran yang lebih tenang, ide-ide yang cemerlang dan motivasi yang kuat untuk memperluas pengetahuannya melalui proses pembelajaran, namun di sisi lain munculnya motivasi biasanya dilandasi satu tujuan tertentu, bukannya tanpa alasan, seperti halnya peserta didik, mereka termotivasi untuk belajar karena adanya berbagai macam alasan. Dari pengamatan peneliti sendiri, kebanyakan peserta didik memiliki motivasi belajar dengan tujuan meraih kesuksesan hidup dimasa depan, bukan motivasi untuk benar-benar menuntut ilmu melainkan menganggap

¹⁹Al-Mahalli Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, diterjemahkan Bahrn Abubakar, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, (Jilid 1. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 1207.

pendidikan atau sekolah sebagai runtutan kegiatan yang akan menyampaikan seseorang kepada dunia kerjanya. Allah swt, berfirman dalam QS. Ali Imran/3:190-191, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa Neraka.²⁰

Ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Allah swt, dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a. Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual.

Pada dasarnya pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain dan mempunyai kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik.²¹ Matematika merupakan ilmu

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 154.

²¹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2018), h. 52.

universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, ditemukan bahwa adanya pergeseran nilai-nilai moral seperti; peserta didik yang kurang dalam hal sopan santun dimana peserta didik tidak hormat kepada gurunya duduk atau bertemu di jalan, terlihat peserta didik hanya lalu lalang saja tanpa menunjukkan sikap permisi kepada gurunya dan cuek jika bertemu dengan gurunya, tidak mengindahkan perintah gurunya, menerobos antrian saat di kantin meskipun sedang mengantri dengan gurunya tanpa mengucapkan kata permisi, dan lain-lain. Hal kesopanan diabaikan peserta didik jika yang menghimbau dan mengarahkan adalah guru mata pelajaran lain. Mereka beranggapan bahwa guru PAI-lah yang merupakan sumber pembinaan akhlak yang sesungguhnya. Peran guru penting dalam membantu peserta didik mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, dan kemampuannya intelektual, sepiritual. Hal ini penting dalam rangka menjadikan anak memiliki kematangan emosional yang tinggi, terutama agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Hasil survei awal peneliti di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang tanggal 10 Agustus 2023 menunjukkan bahwa anak pada aspek kognitif dan psikomotorik sudah berkembang baik. Kemampuan rata-rata peserta didik 78 sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah rata-rata 75,12 Permasalahan yang muncul adalah pada aspek spiritul peserta didik masih belum terlihat jelas. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang cuek dengan temannya, dengan gurunya, bahkan dengan orangtua. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk

mengambil judul, “Peran Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki kecerdasan spritual yang berbeda-beda;
2. Banyak peserta didik yang kurang peduli, cuek dan biasa saja dalam berperilaku dengan orangtua, teman sebaya, dan gurunya.
3. peningkatan kecerdasan spritual peserta didik hanya terpusat pada guru agama Islam saja yang melakukannya.
4. Kurangnya kontibusi guru mata pelajaran lain dalam hal pembinaan prilaku peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru matematika, dalam meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru matematika, dalam meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana kecerdasan spritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada sebuah penelitian, fokus penelitian menjadi hal yang penting bagi peneliti atau penulis. Sesuai dengan namanya, fokus penelitian merupakan unsur atau faktor yang membantu peneliti untuk tetap fokus pada topik penelitian yang sedang dikerjakan. Fokus penelitian diharapkan bisa membuat peneliti fokus pada topik penelitian, sehingga peneliti juga bisa lebih fokus dalam mencari dan mengumpulkan data, serta melakukan analisis data sesuai dengan topik penelitian. Berikut fokus dari penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Peran Guru Matematika	a. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih. b. Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. c. Guru sebagai bidang kemasyarakatan
Kecerdasan Spiritual	a. Sudut pandang spiritual keagamaan b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan c. Sudut pandang etika keagamaan

2. Deskripsi Fokus

a. Peran Guru Matematika.

Sosok guru memiliki peran sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya sehingga kelas dapat berhasil meneruskan estafet kepemimpinan bangsa. Tugas dan tanggung jawab guru sangatlah besar. Tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. Jika peran seorang guru hanya terbatas dalam hal ini saja, maka tidak heran jika lambat laun guru akan punah dan digantikan oleh teknologi atau buku-buku pelajaran.

Ada tugas dan tanggung jawab guru yang tidak dapat digantikan perannya oleh robot. Berdasarkan pengertian guru yang ada di atas, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

b. Kecerdasan Spiritual.

Kecerdasan spiritual tidak dimiliki oleh banyak orang. Orang yang cerdas dan orang pintar, ternyata dua hal yang berbeda. Orang pintar belum tentu cerdas. Itu sebabnya, banyak orang yang pintar secara akademik, namun dalam menyikapi kehidupan, belum tentu bisa memaknai dengan pikiran yang jernih, positif dan ikhlas. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma, dan makna kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya (*god spot*). Kecerdasan erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui peran guru matematika, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru matematika, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

- c) Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam.
- b. Secara Praktis Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - (1) sebagai salah satu bahan masukan bagi guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, khususnya guru matematika dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.
 - (2) sebagai wawasan yang menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.
 - (3) sebagai bahan kajian relevan bagi peneliti lain yang akan membahas bahasan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Topik penelitian terinspirasi dari beberapa acuan yang digunakan dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan perbandingan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan;

1. Afrianti dan M. Imamuddin, Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik.¹ Kecerdasan spritual peserta didik mampu menjembatani perilaku yang mengarah kepada perilaku positif. Selain itu, kecerdasan spritual mampu mengantarkan peserta didik tidak hanya untuk meningkatkan spritualitas, tetapi juga mampu mengarahkan diri peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis pengaruh kecerdasan spritual terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Palupuh. Pengambilan sampel diambil secara acak yang berjumlah 45 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan spritual untuk mengumpulkan data terkait kecerdasan spritual peserta didik. Sedangkan pengumpulan data hasil belajar matematika dilakukan dengan dokumentasi dari hasil

¹Afrianti dan M. Imamuddin, *Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik*, (Journal: Journal of Mathematics Education and Applied, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2022 pp. 131-142, 2022).

Penilaian Akhir Peserta didik (PAS). Data dianalisis dengan regresi sederhana dan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual pada peserta didik, sedangkan perbedaan yang paling spesifik adalah tempat penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu membahas tentang hasil belajar matematika sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran guru matematika.

2. Novita Rosa Prima dan Endang Sri Indrawati, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Maha peserta didik Tahun Pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip.² Penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi di lingkungan yang baru agar tercapai keharmonisan antara tuntutan diri dengan harapan dari lingkungan tempat individu berada. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam hal memberikan makna pada setiap peristiwa hidup yang terjadi sehingga dapat menilai tindakan yang dilakukan lebih bermakna dibandingkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahapeserta didik tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Populasi penelitian adalah 336 mahapeserta didik yang berasal dari luar

²Novita Rosa Prima dan Endang Sri Indrawati, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahapeserta didik Tahun Pertama Di Fakultas Sains Dan Matematika Undip*, (Jurnal Empati, Agustus 2018, Volume 7 (Nomor 3), 259-264, 2018).

Provinsi Jawa Tengah di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Sampel penelitian berjumlah 181 orang yang diperoleh dengan teknik convenience sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual (56 aitem, $\alpha = 0,949$) dan Penyesuaian Diri (39 aitem, $\alpha = 0,917$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai (r_{xy}) = 0,590 dengan $P = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini.

Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual pada peserta didik, sedangkan perbedaan yang paling spesifik adalah tempat penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran guru matematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Effiana Cahya Ningrum, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Program *Full Day School* Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang.³ Hal ini disebabkan karena peserta didik melihat video-video negatif yang tersebar di sosial media. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program full day school yang

³Effiana Cahya Ningrum, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang*, (Jurnal Penelitian, Volume 16, Nomor 2, Agustus, 2022).

dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Jombang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas II. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam metode penelitian deskriptif kualitatif. 27 peserta didik dari kelas II tertarik, ketua, guru kelas II, dan orang-orang peserta didik sebagai narasumber. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran sehari penuh dilaksanakan di MI kota Jombang dari hari Senin sampai hari Jumat dari pukul 06.55 sampai 15.40 WIB. Ada banyak upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain guru menyampaikan materi pelajaran, sholat berjamaah, sholat dhuha, mengaji pagi, dan pembiasaan one day one coin. Karena melalui pembiasaan tersebut peserta didik mengalami perubahan sikap seperti disiplin, memiliki rasa empati terhadap orang lain, serta selalu mengingat Allah dalam bertindak.

Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan perbedaan yang paling spesifik adalah tempat penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu membahas tentang Program *Full Day School* Di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran guru matematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

4. Mirnawati, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.⁴ Peran guru pendidikan selain, pemahaman orang tua terhadap proses konsentrasi peserta didik bermanfaat dalam mewujudkan kebebasan mengkonstruksi pendidikan yang dinamis. Peran guru pendidikan dan pemahaman orang tua peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui perencanaan pertumbuhan dan perkembangan yang cermat, guru harus menanamkan pengetahuan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berperan utama di dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional, posisi guru Pendidikan Agama Islam di dalam menaikkan kecerdasan Emosional Peserta didik, yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik yang bisa bertanggung jawab dalam memberikan arah perbaikan fisik dan mendalam untuk sampai pada tingkat pembangunan. Guru adalah sumber inspirasi yang tak henti-hentinya, seseorang yang menjadi teladan bagi murid-muridnya sampai akhir hayat.

Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan peserta didik, sedangkan perbedaan yang paling spesifik adalah tempat penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan emosional sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang kecerdasan spiritual pada peserta didik.

⁴Mirnawati, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik* (Journal of Instructional and Development Researches, JIDeR, Vol. 3, No. 1, Februari 2023).

5. Gideon Mujianto, dkk., Peran Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Komitmen Afektif Bagi Peningkatan Kinerja SDM.⁵ Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap kinerja SDM dengan komitmen afektif sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh Tenaga pendidik atau kependidikan Krista Mitra Semarang yang berjumlah 69 orang dengan metode sensus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analisis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap komitmen afektif. Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap komitmen afektif. Komitmen afektif berpengaruh terhadap kinerja SDM. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja SDM. Kecerdasan intelektual terhadap kinerja SDM. Komitmen afektif dapat memediasi pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual terhadap kinerja SDM.
- Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaan yang paling spesifik adalah tempat penelitian yang berbeda dan pada penelitian terdahulu membahas tentang peran kecerdasan spiritual, intelektual, dan komitmen afektif bagi peningkatan kinerja SDM sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Peran guru matematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik.

⁵Gideon Mujianto, dkk., *Peran Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Komitmen Afektif Bagi Peningkatan Kinerja SDM*, (Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14 No. (1), 64-82, 2021).

B. Peran Guru Matematika

1. Pengertian Peran Guru.

Peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu yaitu guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.⁶

Menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.

Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.⁷ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan orang individu dalam memenuhi tugas beserta hak dan kewajibannya, dimana bila dapat melakukan dengan baik maka peran mereka di sebut berhasil. Pengertian

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 33.

⁷Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, (Cet. K e. 3, Jakarta: Gramedia, 2012), h. 138.

yang sederhana Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁸

Guru menurut Jamil adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan SD, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu peserta didiknya.¹⁰

Menurut Ngainun Naim, dalam bukunya menjadi guru inspiratif guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Guru menempati kedudukan yang terhormat di

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT.Rineka Cipta,2015), h. 31.

⁹AfnilGuza, AfnilGuza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-UndangGuru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2019), h. 2.

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 49.

masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.¹¹

Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi terhadap peserta didik agar mampu membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat:¹²

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
- b. Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta meningkatkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif.

Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral di wujudkan melalui penampilan

¹¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Cet. Ke Empat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 1.

¹²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 104.

guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat.¹³ Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi. Demikian dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang memberikan ilmu kepada kita, yang membimbing, melatih, mengajari dan menilai kita, baik secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

a) Syarat Guru.

Menurut Syaiful Bahri, dengan kemuliannya, guru rela berada ditempat terpencil dengan segala kekurangan itu guru tetap membimbing dan mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan gaji yang kecil tidak membuat guru meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁵ Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat, dan kawan-kawan dalam buku Syaiful Bahri tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:¹⁶

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 47.

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), h. 37

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 32.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik*, h. 24.

(1) Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertaqwa kepada Allah jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Karena guru adalah teladan atau contoh bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Muahammad saw. menjadi teladan bagi umatnya. Bagaimana guru memberikan contoh bagi muridnya begitu juga keberhadilan guru dalam mendidik peserta didiknya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

(2) Berilmu.

Ijazah bukan hanya secarik kertas, tetapi juga sebagai bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan untuk suatu jabatan. Gurupun harus memiliki ijazah agar diperbolehkan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat seperti kekurangan guru, tapi dalam keadaan normal ada patokan yaitu semakin tinggi pendidikan guru maka semakin baik pendidikan.

(3) Sehat Jasmani.

Kesehatan jasmani menjadi salah satu syarat untuk melamar menjadi guru, karena jika guru mengidap penyakit menular akan membahayakan bagi peserta didik dan pasti guru yang berpenyakitan tidak fokus untuk mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat

mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.¹⁷

(4) Berkelakuan Baik.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan. Karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw, di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁸

Menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yaitu:¹⁹

- 1) Harus memiliki bakat menjadi guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta Didik*, h. 24.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Peserta Didik*, h. 24.

¹⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 51.

- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan.
- 8) Guru adalah seseorang warga negara yang baik.

Menurut Soejodo yang dikutip oleh Sofyan Anif, menyatakan bahwa syarat guru sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²⁰

b) Tugas Guru.

Menurut Usman, guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.²¹
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

²⁰Sofyan Anif, *Profesi Guru Antara Konsep, Implementasi, Dan Pola Pembinaan*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2012), h. 80.

²¹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

simpati sehingga ia menjadi idola peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bisa menjadi motivasi belajar untuk peserta didiknya. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada peserta didiknya, karena para peserta didik enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran pun tidak bisa diserap oleh peserta didiknya.

- 3) Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik peserta didiknya halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.²²

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai UU pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Guru sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri, agar timbul sebuah perubahan pengetahuan, tingkah

²²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 7.

laku dan sikap. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

- 5) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan jika guru dapat menjalankannya lebih dahulu.
- 7) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 8) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 9) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 10) Guru sebagai pemimpin.
- 11) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik.²³

c) Kompetensi Guru.

Menurut Undang-undang Nomor 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP Nomor 19/2005 Pasal 28 ayat 3, yang dikutip oleh Jamil, guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dimilikinya.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan yang dikutip oleh Jamil, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- (b) Pemahaman terhadap peserta didik.

²³Sayiful Djamara, *Guru Dan Peserta Didik*, h. 37-39.

- (c) Perancangan pembelajaran.
- (d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- (e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- (f) Evaluasi hasil belajar.
- (g) Pengembangan peserta didik.²⁴

2) Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, adil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas:

- (a) Memiliki kepribadian mantap dan stabil. Hal ini guru dituntut bertindak sesuai hukum dan norma sosial. Jangan sampai guru memberikan tindakan yang kurang terpuji terhadap peserta didiknya,
- (b) Memiliki kepribadian yang dewasa. Kepribadian guru dapat dilihat dari kestabilan emosinya. Butuh latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi, jika guru marah akan mengakibatkan peserta didik takut dan menurunnya minat belajar dan mengganggu konsentrasi peserta didik.
- (c) Memiliki kepribadian yang arif. Kepribadian yang arif ditunjukkan guru melalui tindakan yang bermanfaat bagi anak didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan berfikir dan bertindak.
- (d) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan dari sikap atau perilaku yang berpengaruh positif bagi

²⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), h. 101.

peserta didik maupun lingkungan sekolah, sehingga disegani peserta didiknya.

- (e) Menjadi teladan bagi peserta didik. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, guru sebagai sorotan peserta didik dalam segala tindakan dan gerak gerik yang dilakukannya. Seperti tingkah lakunya, gaya bicaranya, kebiasaannya, berpakaianya, dan lain-lain.
- (f) Memiliki akhlak mulia. Guru harus memiliki akhlak mulia karena guru sebagai seorang penasehat bagi peserta didik dan guru menjadi panutan setiap anak didiknya. Jika niat utama guru karena Allah maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan akan menghadapi segala hal dengan sabar.²⁵

3) Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial;

- (a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif.
- (b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- (c) Ikut berperan aktif di masyarakat.
- (d) Menjadi agen perubahan sosial.²⁶

²⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, h. 110.

²⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), h. 107.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seseorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh peserta didik itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.²⁷

4) Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai sarana membimbing peserta didik serta menambah wawasan ilmu anak didik. Menurut usman kompetensi profesional sebagaimana yang dikutip oleh Jamil, Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.²⁸ Menurut Asrori dan Rusman, ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- (b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- (c) Mampu menagani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- (d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- (e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- (f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- (g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

²⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, h. 106.

²⁸Aulia Akbar, *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 2, No. (1), 2021), h. 135.

(h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁹

Menurut Ahmad Sabri, kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Melihat tugas, peranan dan tanggung jawab guru maka kompetensi seorang guru dapat dibagi menjadi tiga bidang;

- a) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran. Pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang masyarakat serta pengetahuan umum lainnya.
- b) Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c) Kompetensi perilaku/*performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, memimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi

²⁹ Asroridan Rusman, *Classroom Action Research : Pengembangan Kompetensi Guru*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), h. 135.

kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.³⁰

2. Guru Matematika.

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman) atau *mathemattick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan lain *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti *relating to learning*. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathematein* yang mengandung arti belajar (berpikir).³¹ Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.³²

Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas, yaitu: Aritmetika, Aljabar, Geometri dan Analisis. Selain itu matematika adalah ratunya ilmu, maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung pada bidang studi lain. Sementara menurut Depdiknas, bahwa matematika meliputi aspek-aspek bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran serta statistika dan peluang.³³ Senada dengan pendapat tersebut, James dan James dalam kamus matematikanya.³⁴ mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran,

³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Ciputat Press, 2015), h. 78- 79.

³¹ Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika Kontemporer*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 18.

³² Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, h. 18.

³³ Depdiknas, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 346.

³⁴ Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, h. 18-19.

dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.³⁵

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Menurut Johnson dan Rising, dalam bukunya yang dikutip oleh Erman Suherman, mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengkoordinasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, presentasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.³⁶

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dengan menggabungkan definisi-definisi maka gambaran pengertian matematikapun sudah tampak. Semua definisi itu dapat diterima, karena memang dapat ditinjau dari segala aspek, dan matematika itu sendiri memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari segi paling sederhana sampai kepada yang paling rumit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan kumpulan ide-ide yang bersifat abstrak dengan struktur-struktur deduktif, mempunyai peran yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a) Tujuan Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, salah satu tujuan Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika diajarkan kepada peserta didik agar dapat

³⁵Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, h. 298.

³⁶Erman Suherman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, h. 17.

memiliki kemampuan daya pikir tindak yang efektif, kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sejenis.³⁷

Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan mata pelajaran matematika tingkat pendidikan menengah adalah sebagai berikut:

(1) Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. (2) Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, semangat belajar yang kontinu, pemikiran reflektif dan ketertarikan pada matematika. (3) Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, serta sikap kritis yang terbentuk melalui pengalaman belajar. (4) Memiliki sikap terbuka, objektif, dan menghargai karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari. (5) Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas dan efektif.³⁸

Tujuan yang akan dicapai ini berkaitan dengan hal apakah yang akan dibelajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam hal membelajarkan matematika, terdapat berbagai tujuan yang diharapkan dapat tercapai apabila telah mempelajari matematika. Menurut *National Council Of Teacher Of Mathematics* (NCTM), atau dewan nasional guru matematika, bahwa pembelajaran matematika adalah proses membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir matematis serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar matematika, dimana proses tersebut meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran

³⁷Kemdikbud, *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Diakses Pada Tanggal 12 oktober 2023 Pukul 19.03 WIB. (<http://www.staff.uny.ac.id>), 2013), h. 3.

³⁸Kemendikbud, *Permendikbud Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), h. 9.

dan. Pembuktian (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), penelusuran pola atau hubungan (*connection*), dan representasi (*representation*).³⁹

Hampir sama dengan yang disebutkan dalam Standar Isi, bahwa pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut adalah sebagai berikut;

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau *algoritma*, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴⁰

Tujuan dari pembelajaran matematika, yang perlu diperhatikan adalah fungsi dari pembelajaran matematika bagi seseorang yang mempelajarinya. Erman Suherman, menyebutkan tiga fungsi pembelajaran matematika yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan informasi, misalnya menggunakan tabel atau model matematika untuk menyederhanakan soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika.
- 2) Sebagai upaya pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu.
- 3) Sebagai ilmu pengetahuan, dimana matematika senantiasa mencari kebenaran dan mencoba mengembangkan penemuan-penemuan dengan mengikuti tata cara yang tepat.⁴¹

³⁹National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM), *Principles and Standards for School Mathematics*, (USA: NCTM, 2000), h. 271.

⁴⁰Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Standar Isi Untuk Satuan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSN, 2006), h. 146.

Fungsi matematika sebagai ilmu pengetahuan dan tentunya pengajaran matematika di sekolah harus diwarnai oleh fungsi yang ketiga ini. Guru harus mampu menunjukkan betapa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima, bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir.

Hal ini juga didukung dengan prinsip belajar matematika yaitu peserta didik belajar matematika seyogyanya dengan pengertian atau pemahaman secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.⁴² Pengalaman dan ilmu yang sudah dimiliki tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika. Kurikulum 2013 Kemendikbud, mengidentifikasi secara khusus kegiatan yang harus dilalui peserta didik dalam proses pembelajaran matematika adalah sebagai berikut;

- 1) Kegiatan pembelajaran dimulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian semikonkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan.
- 2) Rumus diturunkan oleh peserta didik.
- 3) Adanya keseimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (misalnya berupa gambar, grafik, pola, dan lain-lain).
- 4) Merancang persoalan agar peserta didik harus berpikir kritis.
- 5) Membiasakan peserta didik berpikir algoritmis.
- 6) Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik serta materi lain sesuai standar internasional.
- 7) Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan.⁴³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses yang melibatkan interaksi guru, peserta didik, dan

⁴¹Abidin. Z, *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis.*, (JPPD, Vol. 7 No. (1), 2020), h. 34-35.

⁴²National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM), *Principles and Standards*, h. 20.

⁴³Kemendikbud, *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*, (Jakarta: Kemendikbud Kemendikbud, 2014), h.7.

keseluruhan komponen yang berkaitan, dalam rangka memperoleh pengetahuan matematika melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran matematika yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b) Efektivitas Pembelajaran Matematika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, selain itu kata efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan.⁴⁴ Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran, efektif atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pengaruh suatu pembelajaran terhadap suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵ Senada dengan kalimat di atas, Abdullah, R. mengemukakan pengertian keefektifan sebagai berikut;

Effectiveness answer the question "To what degree did students accomplish the learning objectives prescribed for each unit of the course?" Measurement of effectiveness can be ascertained from test scores, ratings of project and performance, and records of observations of learner's behavior. Artinya adalah keefektifan menjawab pertanyaan sampai tingkat mana peserta didik telah menyelesaikan tujuan pembelajaran yang ditetapkan di dalam setiap unitnya? Mengukur keefektifan dapat diketahui dari skor tes, tingkat proyek dan kinerja, serta rekaman observasi perilaku pembelajar.⁴⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Chris Kyriacou, tentang salah satu tipe belajar yang menjajaki aspek pengajaran efektif yaitu belajar yang didasarkan atas tes pengukuran hasil belajar. Pengajaran efektif dapat dirumuskan sebagai pengajaran yang berhasil mewujudkan pembelajaran oleh peserta didik

⁴⁴Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), h. 374.

⁴⁵Dewi, W. A. F. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. (Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. (1), 2020), h. 55.

⁴⁶Abdullah R., *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*, (Lantanida Journal, Vol. 4 No. (1), 2017), h. 35.

sebagaimana dikehendaki oleh guru. Pembelajaran yang efektif merupakan syarat tercapainya hasil yang maksimal dari suatu pembelajaran.⁴⁷ Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ada. Menurut Nana Sudjana, suatu pembelajaran yang efektif dapat ditinjau dari segi hasilnya, yaitu pengajaran harus menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas.⁴⁸ Begitu halnya dalam pembelajaran matematika. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan untuk memecahkan masalah.
- 2) Peserta didik mampu mengomunikasikan pengetahuan yang dimiliki.
- 3) Peserta didik mampu mengetahui hubungan antara pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru yang mereka pelajari.
- 4) Peserta didik mempertahankan pengetahuan yang dimiliki.
- 5) Peserta didik mampu menemukan maupun membuat pengetahuan baru untuk diri mereka masing-masing.⁴⁹
- 6) Peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar lebih banyak lagi.

Efektif atau tidaknya suatu pembelajaran matematika tidak hanya dilihat dari karakteristiknya tetapi juga dilihat dari bagaimana pengaruh dan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan pembelajaran matematika apabila pembelajaran matematika yang efektif membutuhkan pemahaman tentang apa yang diketahui

⁴⁷Chris Kyriacou, *Effective Teaching Theory and Practice*, (Bandung: Lampport, 2011), h. 25.

⁴⁸Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 35.

⁴⁹Cintya, Indriani, *Catatan Dasar Pembelajaran Matematika*, (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 78.

dan dibutuhkan peserta didik untuk belajar serta tantangan dan dukungan mereka mempelajari dengan baik.

C. Kecerdasan Spritual

1) Pengertian kecerdasan spritual.

Secara konseptual kecerdasan spritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spritual berasal dari kata *spirit* yang berarti: roh, jiwa, semangat. Kata spirit sendiri berasal dari kata latin yaitu *spritus* yang berarti:⁵⁰

Luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spritual berasal dari kata latin spiritualis yang berarti *of the spirit* (kerohanian).⁵¹ Secara etimologi atau bahasa, kecerdasan spritual terbagi menjadi dua bagian kata yaitu kecerdasan dan spritual. Kecerdasan diterjemahkan dalam bahasa Inggris diartikan Intellijensi. Spritual menurut bahasa Arab berasal dari kata *azzaka* berarti suatu pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan.⁵²

Sejalan dengan Parks dalm Bhuller dalam Saifuddin, yang mendiskripsikan bahwa spritual yaitu pencarian jati diri atas makna, transendensi, keutuhan, tujuan, dan semangat realisasi sebagai esensi menganimasikan pada inti

⁵⁰Departemen pendidikan & kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, cet. Ke-2, 1993), h. 186..

⁵¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 264.

⁵²Fandi, *Concept & Indicator Human Resources Management*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama.2016), h. 22.

dari kehidupan.⁵³ Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu, Allah swt, senantiasa mencahayai permata itu seperti diungkapkan dalam QS An-Nur/24:35 yang berbunyi;

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْآمَثَلِ
لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵⁴

Wuwung, O. C, menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual bermakna ruh.⁵⁵ Ruh adalah suatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, ruh juga tidak dapat dideteksi dimana keberadannya. Ruh sangat erat hubungannya dengan manusia dan Allah swt.⁵⁶ Wolman dalam Darmansyah, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesempatan manusia mencari arti

⁵³Saifuddin, A., *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Cetakan Pertama*, (Tangerang: Ruhama, 2013), h. 123-124.

⁵⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2022), h. 310.

⁵⁵Wuwung, O. C, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 91.

⁵⁶Abdullah dan Fatimah, *Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology*, (International Journal of Education and Social Science, 1(2), 2014), h. 61.

kehidupan. Hal ini melibatkan kemampuan mental. Ini adalah kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan permasalahan tertentu, terutama yang bersifat spiritual atau moral. Kecerdasan spiritual sebagai potensi dan kemampuan bawaan manusia yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan pengalaman.⁵⁷

Demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Secara umum kecerdasan adalah kemampuan untuk melihat dan memahami hubungan-hubungan. Definisi lain tentang *intelligence* ialah kemampuan orang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang pemecahannya menuntut kemampuan pikiran.⁵⁸ Sedangkan menurut Thornburg dalam Agoes Dariyo, kecerdasan mengandung 4 unsur pengertian yakni:

- (a) Kemampuan untuk berpikir abstrak dan cermat,
- (b) Kemampuan untuk mengambil keputusan,
- (c) Kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- (d) Seluruh kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas guna mengembangkan potensi dirinya.⁵⁹

2) Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian, adalah *innervalue* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri

⁵⁷Darmansyah, Teknik Penilaian Sikap Spiritual dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo, Jurnal Al-Ta'lim 21(1), 2014), h. 13-14.

⁵⁸Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: Penerbit UM Press, 2001), h. 123.

⁵⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 45.

(suara hati) seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *faimess* (keadilan), dan *social wareness* (kepedulian sosial).⁶⁰

Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Sedangkan menurut Sri Jumini, kecerdasan spiritual juga di pengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat.⁶¹ Menurut Novianti Muspiroh, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial (komunikasi antar pribadi) dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.⁶² Menurut Zohar dan Marshall dalam Ayi Darmana, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain:⁶³

a. Sel saraf otak;

Sel saraf otak dengan rentang frekuensi 40 Hz yang merupakan dasar kecerdasan spiritual, hal ini telah dibuktikan menggunakan WEG (*magnet-encephalograpy*) yang dilakukan oleh ahli saraf pada tahun 1990. Otak menjadikan perantara antara kehidupan lahir dan batin karena sifatnya yang kompleks, adaptif, dan luwes, sehingga mampu mengorganisasikan diri.

b. Titik Tuhan.

⁶⁰Sri Jumini, *Konsep Vektor Dan Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Di dalamnya* (Telaah Buku: *Analisis Vektor Kajian Teori Pendekatan AlQur'an Karya Ari Kusumastuti*). Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1. No. 1, 2015), h. 1-3.

⁶¹Sri Jumini, *Konsep Vektor dan Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual*, h. 4.

⁶²Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28, No. (3), 2013), h. 484.

⁶³Ayi Darmana, *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. (1), 2012), h. 84-85.

Berdasarkan penelitian Persinger yang berkolaborasi dengan Ramachandra, tentang *got spot*. Penelitian ini menyatakan bahwa spiritual center ada pada saraf dan otak manusia. Otak dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya lobus temporal. Lobus temporal erat hubungannya dengan agama.

Fungsi dari lobus temporal adalah meningkatkan pengalaman spiritual yang berlangsung. Integrasi yang dilakukan semua bagian otak mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual meskipun bukan menjadi penentu mutlak. Menurut Dyson, ada 3 faktor yang mempengaruhi spiritualitas, yang meliputi:⁶⁴

- a) Diri sendiri, jiwa dan daya jiwa seseorang menjadi hal yang paling dasar dalam mengeksplorasi spiritualitas;
- b) Sesama, sebagai makhluk sosial maka menjaga hubungan dengan sesama itu penting sama halnya menjaga diri sendiri;
- c) Tuhan, pemahaman tentang tuhan yaitu sebagai penyatu, prinsip hidup atau hakikat hidup;
- d) Lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Spiritualitas dimanfaatkan dan mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual kaum ibu, dari faktor *innervalue* yang membutuhkan konsep diri didalamnya, dan juga faktor drive yang merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, oleh karenanya dorongan itu bisa terjadi dengan adanya konsep diri yang positif. Serta

⁶⁴Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenandamedia Group, 2018), h. 36.

faktor masyarakat yaitu suatu kondisi interaksi sosial baik dalam ia berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok masyarakat.

3) Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.

Adapun ciri-ciri dari kecerdasan spiritual antara lain:⁶⁵

- a) Kesadaran penuh pada diri terhadap kerja keras, usaha, dan pertolongan tuhan;
- b) Memandang dunia secara komprehensif;
- c) Konsistensi diri, dengan segala apa yang dibicarakan dan dilakukan;
- d) Tujuan hidup disadarinya secara penuh, sehingga seseorang diharapkan,
- e) Mampu mewujudkan segala cita-citanya dengan usaha yang gigih,
- f) Selalu ingin berbuat yang lebih baik dari sebelumnya dengan menumbuhkan inovasi dan kreatifitas diri;
- g) Memiliki ide atau gagasan ide yang terbaru yang membuat orang lain ingin menirunya;
- h) Adanya pandangan secara pragmatis dan efisien terhadap realitas, sehingga menghasilkan pilihan sehat dan hasil praktis;
- i) mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, sehingga tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia.

Amram, Y., dan Dryer, C., mengidentifikasikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki tujuh garis utama yaitu:

- a) Mengambil makna dari setiap kegiatan yang dilakukan,

⁶⁵Hairul Anam dan Lia Ardillah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Jurnal Sains Terapan, Vol. 2 No.1, 2014), h. 93-94.

- b) Kesadaran untuk mengetahui kebenaran dan kepastian;
- c) Kasih karunia yang meliputi kepercayaan, kasih;
- d) Transendensi yang menuntut untuk berfikir secara holistik atau menyeluruh dan mampu membina hubungan;
- e) Memiliki sifat dan rasa keterbukaan kepada semua kebenaran;
- f) Tidak mementingkan diri sendiri dan mampu memupuk rasa toleransi demi terwujudnya kedamaian;
- g) Kebebasan yang didasari hati nurani.⁶⁶

Tanda-tanda kecerdasan spiritual lainnya datang dari pencetusnya yaitu Danah Zohar dan Ian Murshall antara lain:⁶⁷

- a) sikap fleksibel yang ditunjukkan secara spontan dan aktif dalam pencapaian suatu hal;
- b) adanya peningkatan kesadaran diri;
- c) mampu menangani masalah dan mengambil makna secara keseluruhan.
- d) mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan;
- e) kemampuan untuk menghadap dan melampaui masa sulit hingga mendapatkan makna secara tersirat;
- f) tidak banyak melakukan hal yang merugikan;
- g) mampu mengaitkan beberapa hal dengan kejadian lainnya atau mengaitkan diri sendiri dengan orang lain;

⁶⁶Amram, Y., dan Dryer, C., *The integrated spiritual intelligence scale (ISIS): Development and preliminary validation*, (American Psychological Association Paper Presented at the 116th Annual, Vol. 25, No. 1), 2017), h. 41.

⁶⁷Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ, Spiritual Quotient*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 14.

- h) mempertanyakan berbagai hal yang mendasar dengan kata bagaimana dan mengapa;
- i) memiliki keteguhan untuk mempertahankan pendapatnya yang diyakininya benar.

Menurut Indragiri A., dalam bukunya kecerdasan optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja:⁶⁸

- a) Mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta;
 - b) Rajin beribadah tanpa harus disuruh dan dipaksa;
 - c) Menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat;
 - d) Gemar melakukan perbuatan baik;
 - e) Bersifat jujur;
 - f) Mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian;
 - g) Berusaha untuk mudah memaafkan orang lain;
 - h) Selera humor yang dimiliki yaitu baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi;
 - i) Pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam;
 - j) Berusaha menjadi teladan yang baik bagi orang lain;
 - k) Memahami makna hidup, sehingga selalu mengambil jalan lurus.
- 4) Unsur-Unsur Kecerdasan Spiritual.

Adapun unsur-unsur spiritualitas berdasarkan penelitian Elkins dalam Tabroni yaitu:⁶⁹

⁶⁸Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 90.

- a) Unsur transenden, percaya kepada Tuhan. Individu percaya dengan dimensi transeden kehidupan. Rasa kepercayaan diwujudkan dengan menjaga hubungan dengan realitas transeden dan penyesuaian diri;
- b) Kebermaknaan dan tujuan dalam hidup, individu paham dengan tujuan hidupnya. Sehingga perjalanan spiritual individu mengahntarkan pada pandangan hidup yang bermakna;
- c) Misi hidup, adanya misi dalam hidup menjadi tanggungjawab diri untuk mewujudkannya dengan target yang kongrit;
- d) Kesakralan hidup, percaya bahwa semua aspek kehidupan sifatnya suci dan kesakralan dapat ditemui dalam hal-hal keduniawian;
- e) Nilai material, kesadaran bahwa kepuasan dalam hidup diperoleh bukan hanya dari kekeyaan atau simpanan benda yang dimiliki;
- f) *Altruisme*, adanya kesadaran tanggung jawab akan menjaga sesama. Nilai *humanisme* diikuti adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta pada sesama;
- g) Idealisme, percaya dengan potensi diri. Kepercayaan membuat mereka berkomitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik sesuai kapasitasnya masing-masing;
- h) kesadaran akan peristiwa tragis, tragedi difungsikan agar manusia menghargai kehidupan dan meninjau kembali arah dan tujuan hidup yang dituju. sehingga manusia sadar akan eksistensinya dalam hidup; i. buah dari spiritualitas, menilai efek dari spiritualitas. penilaiannya

⁶⁹Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran*, h. 39.

dikaitkan dengan hubungan terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan lainnya yang dipersepsikan sebagai aspek transeden.

5) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.

Adapun menurut Toto Asmoro, ada lima aspek kecerdasan spiritual antara lain:⁷⁰

a) *Shiddiq*.

Shidiq adalah kecerdasan spiritual yang menitik beratkan pada nilai kejujuran seseorang dalam perkataan dan perbuatannya. Kejujuran akan menghantarkan pada lingkungan yang baik. Datangnya kejujuran tidak serta merta dari spontanitas, melainkan dari hati nurani yang selalu berbisik tentang moral luhur sebagai akibat dari ketaatan kepada Ilahi. Hati nurani selalu menuntun seseorang untuk mencapai ketentraman jiwa dan menyadari adanya dosa. Kejujuran diiringi dengan sikap tanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan, karena ini dasar dari sifat manusia adalah universal.

b) *Istiqomah*.

Pemaknaan *istiqomah* adalah penguatan terhadap pendirian manusia sebagai upaya dalam penyempurnaan kondisi. Seseorang yang *istiqomah* akan menunjukkan sikap tidak mudah menyerah, menerima segala tantangan, dan senantiasa menampakkan ketenangan dari kegelisahan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa *istiqomah* memperkuat iman, karena kedekatan diri kepada Allah swt, semakin terasa.

c) *Fathanah*.

⁷⁰Toto Asmoro, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Edisi revisi, Ke. 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 230.

Fathanah secara bahasa diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan ini dimaknai sebagai wujud keprofesionalan, kemahiran, dan penguasaan individu terhadap bidang tertentu yang digelutinya. Dalam melakukan keprofesionalnya pasti didasari oleh akhlak luhur dan kearifan dalam bertindak. Penyelarasan keprofesionalan dilakukan dengan usaha dan doa, sehingga *fathanah* dipandang sebagai dimensi mental yang sangat mendasar, yang mampu menggerakkan seluruh elemen dalam tubuh untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

d) Amanah.

Diutusny manusia sebagai khalifah dimuka bumi pasti tidak lepas dari salah satu sifat yang harus dimilikinya yaitu amanah. Amanah secara bahasa diartikan sebagai kepercayaan. Kepercayaan ini perlu ditanamkan pada diri manusia, terlebih banyak sekali janji kenikmatan dari Allah swt, yang diberikan kepada orang-orang yang beriman.

Nilai-nilai amanah dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, berusaha menampilkan sesuatu secara optimal, apapun yang dilakukannya dipandang sebagai amanah, sehingga seseorang selalu berusaha menunjukan dayanya unntuk menyelesaikan amanah itu secara maksimal, memprakasai kehidupan dengan saling mempercayai.

e) *Tablig*.

Secara bahasa *tablig* berarti menyampaikan, secara istilah tablig adalah menyampaikan kebenaran yang ada dalam ajaran Allah swt. Penyampaian ini dilakukan oleh manusia itu sendiri. *Tablig* dalam konsep pendidikan kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola suasana hari

orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman untuk penyelesaian masalah. Terbukti dengan manusia yang dipandang sebagai makhluk sosial, dimana keberadaan manusia pasti tidak lepas dari orang-orang sekitar. Karena fitrahnya sebagai makhluk sosial, seorang muslim yang taat tidaklah mungkin mementingkan dirinya.

Aspek spiritualitas selanjutnya yaitu aspek spiritualitas menurut Tobroni yang meliputi:

- a) Eksistensial, seseorang mencari jati diri dengan menghilangkan sifat defensif dan egosentrik;
- b) Kognitif, seseorang menjadi reseptif terhadap realita transenden. caranya dengan menelaah literatur bacaan spiritualitas, melatih konsentrasi, dan melepas pola pikir kategorikal yang sudah terbentuk sebelumnya;
- c) Relasional, membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan.⁷¹

Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada domain kecerdasan spiritual yang *al-ruh*, *al-qalb*, *al-nafs*, *al-aql*, iman, ibadah dan moralitas. Ketujuh domain perlu dikembangkan dan disebarkan secara harfiah untuk membangun komunitas intelijen spiritual dalam Islam.⁷²

D. Peserta Didik SMP

1) Pengertian Peserta Didik.

Pendidikan peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai

⁷¹Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran*, h. 41.

⁷²Baharuddin & Ismail, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 570-571.

salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut bahan mentah (*raw material*).

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Menurut Prawiradilaga, mengatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari murid TK, SD sampai SMA, Mahapeserta didik, peserta pelatihan dilembaga pendidikan pemerintah atau swasta.⁷³ Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah, peserta didik adalah subjek utama pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat, peserta didik belajar tidak harus selalu dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Peserta didik bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah.⁷⁴ Selanjutnya menurut Hamalik, peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁷⁵

Sadirman, menambahkan tentang pengertian peserta didik bahwa peserta didik atau peserta didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam pembelajaran.⁷⁶ Sedangkan Desmita, juga menambahkan bahwa, peserta didik dalam perspektif psikologi adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.⁷⁷ Sebagai individu yang tengah tumbuh dan

⁷³Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 12.

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 80.

⁷⁵Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 7.

⁷⁶Sadirman, *Intraksi Motivasi & Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 111.

⁷⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012), h. 39.

berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Peserta didik, menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jenjang Taman Kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, disebut dengan peserta didik. Adapun pada pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan peserta didik.⁷⁸

2) Karakteristik peserta didik.

Peserta didik pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki beberapa aspek karakteristik. Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut dikenal pula dengan usia remaja (*adoleses*). Istilah remaja tersebut telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.

Menurut Desmita, bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu mengembangkan berbagai potensi-potensi tersebut

⁷⁸Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. 2, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2013), h. 52.

seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik dipahami tersebut diantaranya sebagai berikut:⁷⁹

- a) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan, sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang berkembang maka proses pemberian bantuan, bimbingan perlu pada tingkatan perkembangannya.
- d) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Oleh karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Berikut adalah karakteristik pada peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditinjau dari beberapa aspek perkembangan, yaitu:

⁷⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 40.

a) Perkembangan Fisik.

Adapun perkembangan fisik pada diri remaja adalah perubahan fisik yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan psikologis. Adapun perubahan pada fisik, meliputi:

- 1) Perubahan dan tinggi dan berat badan,
- 2) Perubahan dalam proporsi tubuh,
- 3) Perubahan pubertas,
- 4) Perubahan ciri-ciri seks primer, serta,
- 5) Perubahan ciri-ciri seks sekunder.⁸⁰

b) Perkembangan Kognitif.

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal tersebut dikarenakan pada periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai pada tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai kira-kira pada usia 11 atau 12 tahun. Perkembangan kognitif tersebut juga akan terus berlanjut hingga mencapai masa dewasa.⁸¹

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah seorang yang memilikipotensi fisik dan psikis yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal. Mereka juga seorang individu yang memerlukan bimbingan dan perlakuan manusia. Oleh

⁸⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 190.

⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 194.

karena itu pendidikan dan orang tua berhak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, tanggung jawab akan dirinya sendiri.

E. Kerangka Pikir Penelitian.

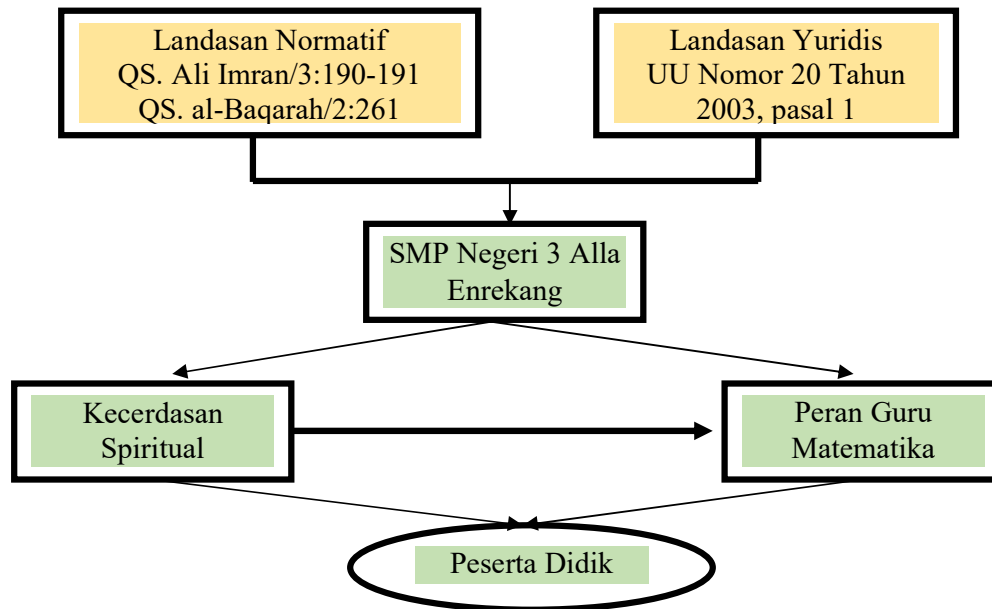
Kerangka berpikir merupakan suatu acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang kerangka berpikir yakni sebagai berikut: Seorang guru di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, guru juga bertugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, juga menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Proses Peran Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan yang diberikan kepada para peserta didik disekolah merupakan point yang penting untuk diterapkan, karena Rasulullah Muhammad saw, pun di utus turun ke dunia ini tidak lain adalah bertugas sebagai meningkatkan kecerdasan beragama bagi manusia. Setiap sekolah memiliki berbagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik sebagai bentuk upaya pencegahan dan dapat meminimalisir pelanggaran yang terjadi di sekolah sekarang.

Peraturan tersebut bertujuan untuk dapat melatih dan mampu membiasakan para peserta didik agar selalu bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah serta mampu membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan peserta didik selama di sekolah. Seorang guru terlebih bagi guru matematika di sekolah merupakan orang tua kedua dalam lingkup sekolah bagi peserta didik.

Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga bertugas sebagai pembimbing dan *uswah* (contoh) yang baik bagi para peserta didiknya dalam berakhlak dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Seorang guru matematika mampu menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang digambarkan dalam skema kerangka berpikir berikut ini:

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1) Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian, terutama sekali dalam menangkap fenomena atau penelitian yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja. Dalam penentuan lokasi penelitian menyatakan cara yang terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan langkah teori substantif dan menjejaki lapangan untuk mencari kekesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, semacam keterlibatan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.¹ Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan

¹Lexy J. Moloeng dalam Perdamen, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19.

dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³ Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus, dimana penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam. Fitrah, mengemukakan:

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used. Penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁴

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogis (memadukan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya) pendidikan adalah komunikasi antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan.
2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan

²Darna, N., & Herlina, *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*, (Jurnal Ilmu Manajemen, 5(1), 2018), h. 281.

³Fitrah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak Frisch, 2018), h. 36.

⁴Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, h. 64.

pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian tentang Peran Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan kurang lebih 2 bulan dari bulan Agustus 2023 setelah seminar proposal Tesis.

D. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan tehnik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupu lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.⁵

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto, adalah Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data data primer dan data sekunder.⁶ Sedangkan Menurut Husein Umar, data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Edisi Revisi, Jakarta: Bina Aksara, 2016), h. 102.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 172.

dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang paling utama penelitian yang diberikan langsung dari objek penelitian.

1. Data Primer.

Data primer menurut Fuadah, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, maka penulis mendapatkan data dengan cara wawancara kepada informan yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik dan informan yang berkaitan dengan penelitian ini di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, untuk mendapatkan data serta dilakukan dengan dokumentasi atau pengambilan gambar atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen.

Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran kuesioner pada sampel yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan yang baik berupa buku, jurnal, majalah dan dokumen lainnya yang memiliki kaitan dengan kajian pustaka yaitu media iklan televisi, efektivitas, iklan, internet kesadaran merek.⁸

⁷Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Rajawali Mulyadi, 2013), h. 42.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 135.

2. Data Sekunder.

Data sekunder, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan pengukuran kualitas pelayanan. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan, jurnal kualitatif, dan media lainnya berkaitan dengan faktor kesuksesan suatu usaha.⁹

E. Instrumen Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, oleh karena itu instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced. Artinya Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan pada tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah andalan awal dan berkelanjutan. Tetapi jika instrumen manusia telah digunakan secara luas pada tahap penyelidikan awal, maka dapat dikonstruksi suatu instrumen yang didasarkan pada data yang dihasilkan oleh instrumen manusia tersebut¹⁰

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 306):

Instrument penelitian digunakan untuk alat bantu yang dipilih agar mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berupa kuisisioner/angket yang berupa pernyataan tertulis yang diberikan langsung kepada responden (peserta didik).¹¹

Menurut Sugiyono, kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹² Angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa angket kepuasan tertutup, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suherman dan Rahayu, mengungkapkan bahwa angket tertutup adalah pernyataan/pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan cara responden memilih serangkaian jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Creswell, bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *researcher as key instrument* (instrumen kunci). Peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini dibuat, dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan lapangan oleh peneliti dengan merujuk kepada teori yang sudah ada.¹⁴ Penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen atau alat yang digunakan dalam

¹¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 102.

¹²Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 142.

¹³Suherman dan Rahayu, *Metode Penelitian Ilmu Keolahragaan*, (Bandung: Bumi aksara, 2015), h. 117.

¹⁴Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Edisi Ketiga Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 261.

mengumpulkan data. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan berbaur langsung dengan hal yang diteliti. Ketika terjun ke lapangan peneliti membawa pedoman wawancara dan observasi dengan tujuan ketika melakukan penelitian di lapangan akan terfokus dan data yang diperlukan dapat tersaring dengan maksimal.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Pada penelitian ini peneliti mengukur tentang implementasi pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di sekolah menengah atas, sehingga peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

1) Observasi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek alam yang lain.

Sugiyono, mengemukakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih.¹⁵ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak selalu benar. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta (*participant observation*). Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2020), h. 106.

sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Menurut Hasanah H. observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain.¹⁶

2) Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara atau interview didefinisikan oleh Susan Stainback dalam Sugiyono, *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alon.*¹⁷

Maksudnya adalah dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Sedangkan tujuan melakukan wawancara dalam penelitian adalah mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta

¹⁶Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)* (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1. 2016), h. 36.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 318.

pendirianpendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi atau pengamatan.

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Sugiyono, wawancara tak berstruktur merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁸

3) Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif hal dokumen Sugiyono, menyatakan *In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and*

¹⁸Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 320.

belief.¹⁹ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, menyatakan bahwa *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*.²⁰

Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion verification*.²¹

1) *Data Collection* (pengumpulan data).

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2020), h. 124.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 124.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 133.

terjadi pada saat sebelum penelitian berlangsung, saat penelitian berlangsung dan setelah penelitian berlangsung. Nasution dalam Sugiyono, menyatakan: Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded.²²

2) Data *Reduction* (reduksi data).

Reduksi data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan pengumpulan data atau data *collections*. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif dan memerlukan kecerdasan dan kelewasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi bagi peneliti, hal ini dikarenakan dalam melakukan proses reduksi, data yang kita kumpulkan atau yang kita hasilkan pastilah sangat banyak, untuk itu peneliti harus memilah dan memilih data mana yang sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti atau data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari proses wawancara, observasi dan studi dokumenter kemudian akan peneliti saring dengan menggunakan teknik triangulasi dan member check.

3) Data *Display* (penyajian data).

Data *display* atau penyajian data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), h. 245.

sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono, menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*.²³

Penyajian data dalam penelitian ini akan membahas tentang Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3Alla Kabupaten Enrekang. Penyajian ini akan dilakukan secara deskripsi untuk memperjelas dan agar lebih detail atau holistik.

4) *Conclusions: Drawing/verifying* (Kesimpulan).

Langkah terakhir dalam analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono, adalah *conclusions* atau kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁴

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sifatnya mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, atau dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

²³Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 339.

²⁴Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 339.

H. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).²⁵ Namun yang utama adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

1) Uji Kredibilitas.

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.²⁶ Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan terkait temuan-temuan penelitian melalui pembuktian.

Menguji kredibilitas temuan penelitian maka dilakukan triangulasi data dengan tujuan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data.²⁷ Triangulasi Data dilakukan melalui crossing data hasil wawancara dengan dokumen berupa foto kegiatan dan observasi kegiatan. Untuk memastikan apa yang disampaikan partisipan selama

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121

²⁶Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 266.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi; Cetakan Ketiga Puluh Delapanl, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324.

wawancara dengan kondisi nyata dilapangan dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2) Uji *Transferabilitas* (*Transferability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji *transferabilitas* (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.²⁸

Kemudian Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk menerapkan uji transferabilitas dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian.²⁹ Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

3) Uji *Dependabilitas* (*Dependability*).

Prastowo, uji *Dependabilitas* (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian.³⁰ Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 376.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324-325.

³⁰Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 274.

dengan cara peneliti akan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian.³¹ Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian.

4) Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*).

Sugiyono, menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak.³² Prastowo, mengatakan bahwa menguji *konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.

Uji ini peneliti melakukan kroscek data terkait pendampingan orang tua dalam literasi bahasa melalui pemanfaatan media digital.³³ Prastowo, menjelaskan bahwa ada empat teknik untuk melaksanakan uji konfirmabilitas, yaitu: 1) meningkatkan ketekunan, 2) triangulasi sumber, 3) diskusi teman sejawat, 4) menggunakan bahan referensi.³⁴

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 377.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h. 377.

³³Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 275.

³⁴Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 276.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Jika melihat sejarah berdirinya SMPN 3 Alla yang awal didirikan dengan nama SMP Kalosi maka yang menjadi dasar didirikannya SMP Kalosi dilatar belakangi dari meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan untuk pemerataan pendidikan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan khususnya dalam Kabupaten Enrekang, daerah yang dirasa sangat membutuhkan sarana pendidikan formal tingkat SLTP saat itu adalah Kalosi yang dianggap memiliki letak yang strategis serta dapat dengan mudah di jangkau oleh daerah yang ada disekitarnya karna dikelilingi oleh beberapa kampung.

Pada tahun pertama penerimaan peserta didik baru SMP Kalosi menerima dan membina peserta didik sebanyak 150 orang berdasarkan buku data peserta didik tahun 1960. Peserta didik sejumlah tersebut diatas dibagi dalam 5 kelas (Rombongan belajar). Gedung yang pertama digunakan adalah gedung semi permanen.

Pada tahun 1967 tepatnya tanggal 25 juni 1967 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan SMP Kalosi telah mendapatkan bantuan pembangunan gedung belajar (ruang kelas) 3 kelas, dan pada tahun 1973 SMP Kalosi, kembali mendapat bantuan pembangunan gedung yakni 4 ruang kelas berselang beberapa tahun kemudian pada tahun 1980 baru mendapat bantuan rehabilitasi ruang kelas, pada tahun 1983 mendapat bantuan pemba 74 1 3 ruang kelas belajar. Tahun 1989 mendapat rehab 4 ruang Kelas belajar dengan pembangunan 1 ruang kelas baru,

Tahun 1994 mendapatkan rehab 4 ruang kelas belajar, Tahun 2001 mendapatkan rehab berat 3 ruangan, Tahun 2002 pembelian Tanah yang di fungsikan sebagai ruang kelas baru sebanyak 500 M2, sehingga SMP Kalosi yang sekarang sudah berubah nama menjadi SMPN 3 Alla memiliki 14 ruang kelas dan beberapa sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang ada sejak berdirinya yakni pada tahun 1960, Ahmad Anggoro, menjadi Kepala Sekolah yang definitif. Sejak berdirinya dari tahun 1960 SMP Kalosi mempunyai Kepala Sekolah secara definitif diantaranya adalah:

- a) Pertama : Ahmad Anggoro 1960 s/d 1990
- b) Kedua : Ibrahim 1990 s/d 1995
- c) Ketiga : Bombang 1995 s/d 1999
- d) Keempat : Amir Rostan 1999 s/d 2007
- e) Kelima : Drs Sahida,M.M 2007 s/d 2014
- f) Keenam : Drs Anton Dauda 2014 s/d 2020
- g) Ketujuh : Dra Hj Ina,M.Pd 2020 s/d 2022
- h) Kedelapan : Jufran,S.Pd 2022 s/d sekarang.¹

SMP Negeri 3 Alla terletak di Kalosi Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan jarak dari kota Enrekang 30 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari berbagai desa yang ada disekitar kelurahan kalosi bahkan ada yang berasal dari luar kecamatan Alla dan bahkan dari Kabupaten Tana toraja. Letak Sekolah sangat strategis karena berada di jalan poros Enrekang berada di tengah Kota Kalosi yang merupakan Ibu Kota dari Kelurahan kalosi.

2. Visi dan Misi

Visi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas,

¹Dokumnetasi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, tahun 2023/2024.

berdaya saing, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik, SMP Negeri 3 Alla bertekad untuk menciptakan generasi penerus yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Misi lembaga ini adalah menyediakan pendidikan berkualitas yang merangsang potensi peserta didik, mengembangkan karakter yang tangguh, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era global. Dengan mengintegrasikan pendekatan akademik dan pengembangan karakter, SMP Negeri 3 Alla berkomitmen untuk mencetak generasi yang memiliki keunggulan kompetitif dan nilai-nilai kehidupan yang kuat.

Visi:

Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, berwawasan *agropolis* bernuansa Iman dan Taqwa.²

Misi:

- a. Mengoptimalkan implementasi Kurikulum 2013,
- b. Mengoptimalkan PBM yang menerapkan *CTL* dan *PAIKEM* yang tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pada setiap mata pelajaran.
- c. Mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis *ICT*,
- d. Bersikap santun terhadap semua warga sekolah untuk mewujudkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.
- e. Mengintegrasikan wawasan *agropolis* dalam mata pelajaran yang sesuai.
- f. Melaksanakan praktek ibadah, bimbingan membaca al-Qur'an, bimbingan kecerdasan spritual, dan kecerdasan emosional sebagai wahana pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.
- g. Melestarikan budaya lingkungan sekolah yang bersih, asri, nyaman dan teratur.
- h. Menerapkan sistim penilaian secara konsisten dengan mengacu pada standar penilaian.³

3. Keadaan Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

a. Kualifikasi Pendidikan

²Dokumnetasi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, tahun 2023/2024.

³Dokumnetasi SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, tahun 2023/2024.

Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang diharapkan memiliki gelar Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan atau terkait, serta memiliki preferensi untuk gelar lanjutan seperti Magister (S2) atau Doktor (S3) yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Mereka juga diwajibkan memiliki sertifikasi pendidik yang sesuai dengan regulasi pemerintah. Kompetensi pedagogis menjadi fokus utama, di mana guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, mampu merancang kurikulum sesuai standar nasional, dan memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.

Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran yang diajarkan dianggap penting, termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pengalaman kerja di bidang pendidikan serta pelatihan terkait pengajaran juga menjadi nilai tambah dalam kualifikasi pendidikan guru. Aspek non-akademik seperti kepribadian yang baik, empati, dan kemampuan bekerja dalam lingkungan yang beragam juga dianggap penting dalam menilai kualifikasi seorang guru.

Patuh terhadap hukum dan kode etik juga menjadi faktor penentu dalam menilai kualifikasi pendidikan guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Dengan memenuhi kualifikasi tersebut, diharapkan seorang guru dapat menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik dengan baik. Guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik mereka, serta memberikan dukungan individual kepada peserta didik yang membutuhkan.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan peserta didik juga menjadi nilai tambah, karena hal ini dapat

membantu dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Dengan memadukan kualifikasi pendidikan yang kuat dengan komitmen terhadap pengembangan pribadi peserta didik, seorang guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada prestasi peserta didik.

Tabel 2
Data Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan		
		D2	S1	S2
	Guru			
1	Jufrani, S.Pd		*	
2	Farida, S. Pd		*	
3	Dra. Hj. Alfiani Nasaruddin, M.Si			*
4	Dra. Rasyda		*	
5	Hendriyani Pandang, S. Pd.		*	
7	Hj. Munawarah, S. Pd.		*	
8	Yuniarti S,Kom		*	
9	Ratna, S.Pd		*	
10	Kasau, S.Pd		*	
11	Suwarti, S.Pd		*	
12	Ramadhan Sjarif, S. Pd. I		*	
13	Muh. Syamsuddin, S.Si		*	
14	Suriati Pasang, S.Pd		*	
15	Harianto, S.Pd		*	
16	Isa Syamsu R, S.Si		*	
17	Fatimah, S.Kom		*	
18	Rakhmawati, S.Pd		*	
19	Roslinawati, S.Pd		*	
20	Winda Oktavia, S.Pd		*	
21	Ira Hadrayani, S.Pd		*	
22	Kurniawan, S.Pd		*	
23	Sudira, S.Pd		*	
24	Asmila Muhani, S.Pd		*	
25	Sulmi, S.Pd		*	
26	Yatno Ely, S.Pd		*	
27	Fatmawati, S.Pd		*	
28	Imelda AS, S.Pd		*	
29	Agusman, S.Pd		*	

30	Hisbullah, S.Pd		*	
31	Andriani Sapitri, S.Pd		*	
32	Saharia, S.Pd		*	
33	Mega Pratiwi, S.Pd		*	
34	Riski Ramadani.H, S.Pd		*	
35	Kayfa Murdianti		*	
Pegawai				
1	Hapisah Tepu	*		
2	Nasriani, SE		*	
3	Mirdal Musa, S.KoM		*	
4	Hadis, S.Pd		*	
Pustakawan				
1	Muliati,S.IP		*	

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

b. Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar

Guru-guru SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memiliki lama mengajar yang beragam, dengan sebagian besar di antaranya memiliki pengalaman mengajar yang luas dan mendalam. Banyak dari mereka telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan selama bertahun-tahun, dengan rata-rata pengalaman mengajar minimal 5 hingga 10 tahun. Pengalaman panjang ini memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika kelas, kebutuhan peserta didik, dan berbagai strategi pengajaran yang efektif.

Selain pengalaman mengajar yang kaya, guru-guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga sering terlibat dalam pengembangan kurikulum, program ekstrakurikuler, dan proyek pendidikan lainnya. Mereka telah terbukti sebagai pemimpin yang berpengalaman dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian akademik dan perkembangan pribadi yang positif. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap profesi mereka, mereka senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.

Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Mereka berkomitmen untuk tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan dalam kurikulum, teknologi, dan metode pengajaran. Dengan demikian, pengalaman mengajar mereka tidak hanya didasarkan pada masa lalu, tetapi juga terus berkembang dan diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi generasi peserta didik saat ini.

Tabel 3
Data Guru Berdasarkan Lama Mengajar dan Pengalama Diklat

No .	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat	Lamanya	Ket.
			Nama Diklat		
1	Ramadhan Sjarif, S. Pd.I	19 Tahun	Seminar Nasional	310 jam	2024
			Seminar Pendidikan		2023
			Pendidikan Guru penggerak	32 Jam	2023 2023
			Diklat IKM		
2	Hendriyani Pandang, S. Pd	19 Tahun	Seminar Nasional		2024
			Seminar Pendidikan		2023
			Pendidikan Guru penggerak	310 jam 32 jam	2023 2023
			Diklat IKM		
3	Yuniarti,S.Kom	19 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Diklat Nasional	4 Hari	2023
4	Mega Pratiwi, S.Pd.I	2 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Bimtek menjadi penggerak komunitas bejar	1 Hari	2024
5	Harianto, S. Pd. I	13 Tahun	Bimtek Antropometri	3 Hari	2023
			Bimtek cara mudah penyusun		

			administrasi	4 Hari	2023
6	Hj. Munawarah, S. Pd.	17 Tahun	Diklat CKS	300 jam	2021
			Diklat praktik mudah menyusun modul ajar dalam KUMER	32 jam	2023
			Diklat pengelolaan Kinerja di PMM	3 jam	2024
7	Suriati Pasang, S. Pd	17 Tahun	Pendidikan Guru Penggerak	310 jam	2023
			ITELL	6 bulan	2022
			Diklat agen literasi	2 hari	2023
8	Suwarti, S. Pd.	30 Tahun	Cara mudah dan cepat menyusun administrasi guru menggunakan aplikasi AI	4 hari	2023
			Inovasi perangkat ajar dalam KuMer berbasis AI	40 Jam	2023
			Penyusunan Modul Ajar dan modul proyek terbaru KuMer	32 Jam	2024
9	Kurniawan, S.Pd	4 Tahun	Fasilitator Pembelajaran Digital	4 Hari	2022
			Diklat pengelolaan SKP dengan PMM terintegrasi Ekinerja	4 Hari	2022
10	Winda Oktavia, S.Pd	6 Tahun	Implementasi dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka.	5 hari	2023
			Cara mudah dan cepat menyusun administrasi guru menggunakan aplikasi AI	4 hari	2023

			Pembelajaran tanpa batas, membangun kesatuan dalam pembelajaran dengan media	4 hari	2024
11	Ira Hadrayani, S.Pd	4 Tahun	Diklat Nasional, teknik super cepat, optimalisasi penyusunan Aksi Nyata.	40 jam	2023
			Inovasi perangkat ajar dalam Ku-Mer berbasis Artifical	40 jam	2024
12	Fatmawati, S.Pd	17 Tahunh	Peningkatan kompetensi Guru dalam implementasi kurikulum Merdeka	3 Hari	2024
			Membangun keseruan dalam pembelajaran dengan media inovatif.	4 Hari	2024
			Inovasi Perangkat ajar dalam Ku-Mer	4 Hari	2024
13	Yatno Ely, S.Pd.	10 Tahun	Bimtek Pengawas (PTPS)	2 Hari	2023
14	Riski Ramadani.H	2 Tahun	Diklat Nasional	4 Hari	2023
			Diklat Nasional	3 Hari	2023
			Diklat Nasional	4 Hari	2024

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

4. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berasal dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Mereka merupakan refleksi dari keberagaman masyarakat lokal, yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis. Meskipun memiliki perbedaan, peserta didik ini memiliki

kesamaan dalam semangat belajar dan keinginan untuk meraih kesuksesan akademik serta pengembangan pribadi. Dengan pemahaman yang kuat tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi terhadap pendidikan mereka. Mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai mata pelajaran. Meskipun mungkin menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan pendidikan mereka, semangat dan dedikasi mereka untuk belajar tidak pernah surut.

Tentunya, setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang berusaha untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang diferensial dan mendukung bagi setiap peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu peserta didik dan dukungan yang terus-menerus, sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mencapai kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi secara maksimal. Peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang juga didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang memadai.

Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan optimal, termasuk ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang dilengkapi dengan

baik, serta fasilitas olahraga dan seni. Dengan dukungan dari guru-guru yang berpengalaman dan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dan meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Tabel 4
Data Peserta Didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Tahun	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jml
2021/2022	106	109	167	382
2022/2023	144	101	99	344
2023/2024	130	141	96	367

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Pentingnya sarana dan prasarana (sarpras) dalam pembelajaran tidak bisa dipandang sebelah mata. Sarpras mencakup segala hal mulai dari fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga perangkat teknologi seperti komputer dan internet. Ketersediaan dan kualitas sarpras yang memadai memiliki dampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dengan sarpras yang memadai, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, inovatif, dan mendukung pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Oleh karena itu, peran sarpras dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting dan harus menjadi prioritas bagi setiap lembaga pendidikan.

SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan

nyaman bagi para peserta didik. Fasilitas tersebut mencakup ruang kelas yang bersih dan nyaman, dilengkapi dengan peralatan belajar yang diperlukan. Selain itu, sekolah ini juga memiliki perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku-buku referensi serta bahan bacaan mendukung pengembangan pengetahuan peserta didik.

Table 5
Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	14	14	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	Ada
3	Ruang Lab.IPA	1	1	-	Ada
4	Ruang Media	2	2	-	Ada
5	Ruang Kesenian	-	-	-	Belum ada
6	Ruang UKS	1	1	-	Ada
7	Koperasi sekolah	1	1	-	Ada
8	Kantin	5	5	-	Ada
9	Ruang BP/BK	1	1	-	Ada
10	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
11	Ruang Guru	1	1	-	Ada
12	Ruang TU	1	1	-	Ada
13	Ruang OSIS	1	1	-	Ada
14	Kamar Mandi/Wc Guru	2	2	-	Ada
15	Kamar Wc Peserta didik	9	9	-	Ada
16	Gudang	1	1	-	Ada
17	Mushollah	1	1	-	Ada
18	Ruang Aula	1	1	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, 2024.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Peran guru matematika dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang sangatlah penting. Pertama-tama, guru matematika dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, kejujuran, dan

ketekunan. Dalam mengajarkan konsep matematika, guru dapat memberikan contoh yang menggugah pemikiran introspektif dan membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang lebih dalam, sehingga membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang makna dan tujuan dalam hidup.

Kedua, guru matematika juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran mereka. Misalnya, dalam membahas topik tentang pola atau simetri, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan keindahan dan keteraturan yang terdapat dalam alam semesta, sehingga membantu mereka mengembangkan rasa kagum dan penghargaan terhadap ciptaan Allah swt. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar matematika sebagai suatu keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Terakhir, guru matematika dapat berperan sebagai teladan dalam menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru dalam menghadapi tantangan, mengatasi kegagalan, dan merayakan keberhasilan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengembangkan keteguhan hati, rasa syukur, dan kerendahan hati. Dengan demikian, peran guru matematika tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep-konsep matematika, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan pengembangan diri secara spiritual.

Kecerdasan spiritual sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, menjadi tanggung jawab semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian muslim yang kuat.

Guru Matematika memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berikut ini merupakan peran guru Matematika dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang:

a) Memberikan motivasi

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik. Mereka tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan. Dengan memotivasi peserta didik melalui kata-kata semangat, pengakuan atas pencapaian mereka, dan memberikan dukungan saat menghadapi kesulitan, guru dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan keinginan untuk mencapai potensi penuh mereka. Kehadiran dan dukungan guru yang hangat, peserta didik dapat merasa termotivasi untuk menghadapi setiap rintangan dan mencapai tujuan akademik serta pribadi mereka.

Salah satu peran seorang guru yaitu sebagai motivator. Guru harus selalu memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Peran guru matematika tidak jauh berbeda dengan peran guru pada umumnya. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Jufran, bahwa:

Sebagai motivator pendidik harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah swt, dalam belajar.⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika, Bapak Muh. Syamsuddin, mengatakan bahwa:

Peran saya sebagai guru matematika dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu saya selalu memotivasi peserta didik agar selalu taat kepada Allah swt, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memotivasi peserta didik agar selalu bersikap baik dan memiliki sikap sopan santun. Saya sering mengingatkan akan banyaknya pahala dibalik suatu amalan ibadah dan menyadarkan kepada peserta didik akan banyaknya nikmat yang telah Allah swt, berikan kepada kita. Meskipun dalam pembelajaran matematika tetapi saya tidak pernah lepas dari spiritualitas anak-anak.⁵

Peran Guru matematika dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Jufran di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yang mengatakan:

Pentingnya guru matematika untuk mampu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, agar peserta didik dapat menjadi muslim yang benar-benaar menjalankan perintah agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Sehingga peran yang dilakukan sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk selalu taat kepada Allah swt, dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dan juga selalu mengingatkan dan memotivasi peserta didik agar selalu berbuat baik dan bersikap sopan santun terhadap guru.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terkait peran guru matematika, Amira Nur Aqinia dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁵Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Guru matematika meskipun bukan guru PAI akan tetapi beliau selalu mengingatkan untuk selalu berakhlaq yang baik, dan sopan terhadap guru.⁷

Berkaitan pendapat peserta didik di atas, Rafli Sebagai salah seorang peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memberikan penguatan dalam wawancaranya, bahwa:

Guru matematika selalu memberikan motivasi untuk selalu taat kepada Allah swt, selain itu guru matematika juga sering menceritakan tentang kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul untuk diambil hikmah dari setiap kisahnya, padahal bukan guru Pendidikan Agama Islam tapi pembelajaran matematika bernuansa religi sekali, saya sangat senang.⁸

Lebih lanjut, Murni merupakan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang memberikan pula pendapat saat wawancara, bahwa:

Guru matematika dalam memberikan motivasi untuk peserta didik agar selalu taat kepada Allah swt, beliau lakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.⁹

Ketika ada peserta didik yang berperilaku tidak sopan dan tidak baik, maka yang dilakukan guru matematika, Ibu Isa Syamsu R, yaitu:

Apabila ada peserta didik yang melakukan hal yang tidak baik maka saya memanggil anak tersebut kemudian saya berikan penjelasan bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang salah. Kemudian saat memberikan arahan kepada peserta didik juga dibantu oleh guru BK. Nasihat yang diberikan bertujuan agar peserta didik tersebut agar tidak melakukan hal itu lagi.¹⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Jufran, yang mengatakan:

⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁸Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Ketika ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berkelahi, bolos jam pelajaran dan lain-lain maka yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu memanggil peserta didik dengan berkerja sama guru BK untuk memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, Alfiansyah salah seorang peserta didik mengatakan bahwa:

Ibu guru selalu mengingatkan kami agar bersikap sopan santun dan berakhlak yang baik, apabila peserta didik ada yang berbuat tidak baik biasanya peserta didik tersebut dipanggil oleh ibu guru dan diberi nasihat.¹²

Hal tersebut didukung oleh Fatur Rahman Sigeri yang merupakan salah seorang peserta didik mengatakan bahwa:

Iya benar, ibu guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang bersikap tidak sopan supaya tidak diulangi lagi dan biasanya juga ibu guru memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah itu bersama guru BK.¹³

Pemberian motivasi oleh guru matematika dilakukan pada saat sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi penulis, sebelum memulai pembelajaran, ibu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu bersikap sopan dan berakhlak mulia, serta selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan Allah swt. Dengan pemberian motivasi sebelum pembelajaran berlangsung, maka motivasi yang diberikan oleh guru dapat tersampaikan secara langsung kepada semua peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru selalu memberikan

¹¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹²Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹³Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik yaitu agar peserta didik selalu menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan Allah swt, serta memotivasi peserta didik untuk selalu bersikap sopan dan berakhlak mulia. Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi supaya tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu taat kepada Allah swt, dan berakhlak mulia.

b) Menumbuhkan rasa persaudaraan dan tolong menolong

Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan tolong menolong diantara peserta didik. Enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Keenam jalan ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satunya yaitu melalui jalan pengasuhan.

Guru perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan, setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Peserta didik yang berada dalam satu kelas, memiliki beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran itu sangat tinggi. Justru itulah kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru perlu menjadi pengasuh dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut. Kedekatan dari jenis kepengasuhan dikaitkan dengan tipe kepribadian sosial, yakni motif untuk memberikan cintadan dicintai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, Bapak Muh. Syamsuddin, mengatakan:

Selain memberikan motivasi, hal yang saya lakukan yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik dan juga membimbing peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid. Yang diharapkan dari tumbuhnya rasa persaudaraan diantara peserta didik yaitu peserta didik memiliki sikap saling toleransi, saling menyayangi, dan saling membantu orang lain. Kemudian dengan adanya sholat berjamaah peserta didik bias merasakan hikmah dari melakukan sholat berjamaah yaitu selain sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt, sholat berjamaah juga memberikan pelajaran bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini adalah sama dan semua bersaudara.¹⁴

Menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik yang dilakukan oleh guru matematika dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, bapak Jufran, yang mengatakan:

Hal yang dilakukan oleh guru matematika dan guru-guru lainnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu guru bukan hanya bertindak sebagai perencana saja tetapi ada kalanya bertindak sebagai pelaksana. Jadi guru berusaha menanamkan rasa persaudaraan diantara peserta didik sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar peserta didik. Dan juga guru mengajukan kepada saya agar dibuatnya peraturan sholat dzuhur berjamaah di masjid yang bertujuan agar peserta didik disiplin melaksanakan shalat tepat pada waktunya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terkait menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik yang dilakukan oleh guru matematika, Iin Pratiwi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu:

Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk selalu saling tolong menolong sesama teman, saling berbagi, dan juga saling peduli dengan teman.¹⁶

¹⁴Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Senada dengan hasil wawancara di atas, Adelia Alfira Merupakan salah seorang peserta didik yang ikut memberikan argumennya, bahwa:

Ibu guru juga mengingatkan kami agar selalu mengikuti sholat berjamaah di masjid. Kami disini dibina dalam segala hal tidak memandang apakah gurunya guru PAI ataupun guru pelajaran lain, tetap mengedepankan pembinaan akhlak dan spiritualitasnya para peserta didiknya.¹⁷

Lebih lanjut, Reski Dwi Ainun salah satu peserta didik juga memberikan tanggapannya, bahwa:

Menurut saya dengan adanya peraturan sholat dzuhur berjamaah di Masjid ini juga membuat kami semakin dekat dengan teman yang lainnya karena ketika selesai shalat sambil menunggu jam masuk pelajaran selanjutnya terkadang kami saling mengobrol sehingga kami menjadi lebih dekat dengan teman kami.¹⁸

Cara guru matematika untuk menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik, guru matematika, Ibu Isa Syamsu R, mengatakan:

Selain motivasi yang diberikan kepada peserta didik, ada kalanya bertindak sebagai suri teladan. Guru yang ada di lingkungan sekolah harus menjalin rasa persaudaraan yang baik sesama guru dan juga dengan warga sekolah lainnya. Sehingga peserta didik dapat mencontoh rasa persaudaraan yang baik diantara peserta didik. Kemudian dalam proses pembelajaran berlangsung sesekali saya menggunakan metode keteladanan yaitu metode dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, sehingga peserta didik dapat mencontoh sikap keteladanan dari para nabi dan rasul dalam menjalin persaudaraan. Saya juga selalu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, peserta didik perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan masalah yang dapat diterima oleh semua pihak.¹⁹

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak Jufran, mengatakan:

¹⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Untuk mengembangkan rasa persaudaraan peserta didik diharapkan guru harus kreatif membiasakan dan mencontohkan rasa persaudaraan yang baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung sesekali guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode keteladanan, metode kisah, dan kerja kelompok. Karena dengan metode yang tepat peserta didik dapat mampu merasakan bagaimana menjadi teladan, serta mampu merasakan berhubungan baik dengan orang lain.²⁰

Hasil wawancara dengan, Muh. Alif salah seorang peserta didik tentang cara guru menumbuhkan rasa persaudaraan, yaitu:

Guru sering menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul tentang eratnya persaudaraan diantara sesama muslim. Dengan cerita yang disampaikan oleh ibu guru maka kami bisa menjadikan teladan bagi kami untuk menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik.²¹

Selanjutnya, Fauzan peserta didik lain memberikan pula komentarnya, bahwa:

Saya melihat guru dengan guru yang lain serta dengan warga sekolah lainnya memiliki hubungan persaudaraan yang kuat. Seperti apabila ada salah satu guru yang keluarga ada yang meninggal maka para guru pun bersama-sama bertakziah. Dari sikap yang dicontohkan oleh guru maka saya dapat mencontoh rasa persaudaraan seperti para guru.²²

Hal tersebut di dukung oleh ungkapan dari Ayu Wulandari yang merupakan peserta didik, bahwa:

Terkadang ibu guru juga menggunakan metode kerja kelompok kemudian ibu guru memberikan materi untuk didiskusikan, dan hal ini juga membuat kami menjadi bisa lebih saling mengenal satu sama lain.²³

Selain menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik, guru juga melatih peserta didik untuk saling tolong menolong, guru matematika mengatakan bahwa:

²⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²²Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²³Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Setiap Hari Jum'at kami selalu melakukan Jum'at amal, dengan tujuan melatih peserta didik untuk bersedekah dan juga melatih peserta didik agar memiliki sikap tolong menolong. Dengan adanya Jum'at amal ini uang yang terkumpul biasanya digunakan apabila ada peserta didik yang membutuhkan atau warga sekolah yang membutuhkan. Ketika ada peserta didik yang terkena musibah maka untuk meringankan beban kami melakukan penggalang dana. Kemudian ketika jam sekolah telah berakhir saya dan beberapa peserta didik berkunjung ke Rumah peserta didik yang sedang terkena musibah tersebut.²⁴

Kepala Sekolah, bapak Jufran mengatakan bahwa:

Adanya kegiatan Jum'at amal yang dilakukan oleh guru-guru dapat melatih peserta didik untuk mempunyai sikap tolong menolong.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, cara guru matematika melatih peserta didik untuk saling tolong menolong, Andika Junaedi salah seorang peserta didik mengatakan bahwa:

Guru sering memberikan nasihat kepada kami agar bisa bermanfaat bagi orang lain.²⁶

Pada kesempatan yang bersamaan, Muh. Afgan Anugrah merupakan peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

Guru juga mengingatkan kami untuk saling tolong menolong kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Biasanya tolong menolong di kelas yang sering dilakukan yaitu meminjamkan pulpen dan mengantar teman ke UKS ketika ada yang sakit.²⁷

Nur Afizah Harianto salah seorang peserta didik juga memberikan pernyataan, bahwa:

Iya benar guru selalu memberikan kami nasihat untuk menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan dengan penuh keikhlasan. Dan ibu guru juga

²⁴Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

²⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

membiasakan kami untuk bersedekah setiap hari Jum'at dalam kegiatan jum'at amal.²⁸

Hasil observasi yang penulis lakukan terkait menumbuhkan rasa persaudaraan, penulis melihat rasa persaudaraan diantara guru sangat baik. Hal tersebut dapat menjadi contoh bagi para peserta didik untuk memiliki rasa persaudaraan yang baik juga antar peserta didik. Kemudian adanya Jum'at amal juga dapat melatih peserta didik untuk bersedekah, sehingga dapat tumbuh dalam diri peserta didik sikap saling tolong menolong.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik yaitu guru menjadi teladan bagi peserta didik dengan memiliki hubungan dan rasa persaudaraan yang baik antar guru dan warga sekolah lainnya. Apabila ada guru atau warga sekolah lainnya terkena musibah, maka para guru bersama-sama mengunjunginya. Dengan memberikan contoh rasa persaudaraan yang baik antar guru, maka mencontoh untuk memiliki rasa persaudaraan yang baik juga antar peserta didik. Guru juga selalu mendorong peserta didik untuk saling memahami dan menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

Bila terjadi konflik, peserta didik perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan masalah yang dapat diterima oleh semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.

c) Membiasakan sholat berjamaah

²⁸Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Guru matematika juga kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam membuat peraturan Shalat Dzuhur berjamaah di Masjid, guru Pendidikan Agama Islam Bapak Kurniawan mengatakan bahwa:

Adanya peraturan untuk Shalat Dzuhur secara berjamaah ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam Shalat. Melatih peserta didik agar selalu sholat tepat pada waktunya. Peran saya dalam membimbing peserta didik untuk melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah yaitu pada awalnya dimulai terlebih dahulu dari para guru untuk Shalat Dzuhur berjamaah di masjid sebagai contoh bagi para peserta didik, kemudian ketika memasuki waktu Sholat Dzuhur kami mengajak para peserta didik untuk Sholat Dzuhur di masjid dengan cara berkeliling untuk mengingatkan peserta didik agar segera bersiap-siap melaksanakan Sholat Dzuhur di masjid secara berjamaah. Dan juga saya memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa shalat berjamaah itu 27 kali lipat pahalanya daripada shalat sendiri. Dan juga karena keterbatasan tempat jadi Shalat Dzuhur dibagi menjadi 2 kelompok, bagi peserta didik laki-laki Sholat Dzuhur berjamaah diimami oleh bapak guru secara bergiliran. Sedangkan bagi peserta didik wanita Sholat Dzuhur diimami oleh saya dan bergilir juga dengan guru yang lain.²⁹ Berkenaan dengan hal tersebut, guru matematika Bapak Muh. Syamsuddin

memberikan tanggapannya, bahwa:

Saat waktu Shalat tiba sebagian besar guru berkeliling untuk mengingatkan peserta didik segera bersiap-siap untuk melaksanakan Sholat berjamaah. Dan sebelumnya memang Sholat Dzuhur berjamaah ini dilakukan terlebih dahulu oleh para guru, sehingga guru menjadi pemeran dalam pembinaan sholat berjamaah karena peserta didik cenderung mengikuti apa yang mereka lihat.³⁰

Salsabila Ramadani yang merupakan salah seorang peserta didik memberikan pula pernyataannya, bahwa:

Guru dengan guru lainnya terlebih dahulu memberikan contoh untuk sholat berjamaah di Masjid, karena melihat para guru sholat berjamaah di masjid membuat kami juga mengikuti sholat berjamaah di masjid.³¹

²⁹Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 24 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³⁰Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 24 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 24 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Agusfrianto ikut memberikan pula pernyataannya sama seperti peserta didik sebelumnya bahwa:

Dengan adanya peraturan Sholat Dzuhur berjamaah di masjid kami jadi terbiasa menghargai waktu dan disiplin waktu dalam melaksanakan sholat tepat pada waktunya.³²

Apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti Shalat Dzuhur berjamaah di masjid, maka yang akan dilakukan oleh guru, berikut ungkapan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Isa Syamsu R adalah:

Sebagian besar para peserta didik sudah mengikuti kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah di Masjid, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik pada saat waktu sholat tiba bukan langsung persiapan ke masjid tetapi makan terlebih dahulu, sehingga tertinggal sholat berjamaah. Tetapi setelah itu mereka tetap melaksanakan Sholat Dzuhur. Karena tidak mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah maka peserta didik tersebut saya panggil bersama guru BK memberikan arahan kepada peserta didik supaya mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah terlebih dahulu setelah itu baru makan.³³

Kepala Sekolah, bapak Jufran mengatakan bahwa:

Biasanya apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti Sholat berjamaah maka peserta didik tersebut akan dipanggil oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK untuk diberikan nasihat.³⁴

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Arham peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, mengatakan:

Biasanya peserta didik yang tidak mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah akan dipanggil oleh ibu guru untuk diberikan nasihat. Tapi sekarang sudah jarang sekali peserta didik yang tidak mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah.³⁵

Arianti, merupakan salah seorang peserta didik yang membenarkan pernyataan di atas, bahwa:

³²Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³⁴Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³⁵Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Iya benar, sekarang semua peserta didik sudah mulai terbiasa untuk mengikuti Shalat Dzuhur berjamaah di masjid.³⁶

Hasil observasi yang telah penulis lakukan terkait tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik untuk mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah di masjid yaitu guru berkeliling untuk mengingatkan peserta didik agar segera bersiap-siap mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah di Masjid dengan dibantu oleh kepala sekolah dan guru yang lain. Pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah ini dibagi menjadi 2 kelompok, untuk peserta didik laki-laki shalat berjamaah diimami oleh bapak guru secara bergantian, sedangkan peserta didik perempuan shalat berjamaah diimami oleh salah seorang guru dan bergantian dengan guru lain.

Para peserta didik sudah mulai terbiasa dengan peraturan Sholaat Dzuhur berjamaah di Masjid, sehingga sebagian besar peserta didik ketika sudah masuk waktu Dzuhur langsung bersiap-siap untuk mengikuti sholat berjamaah, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih harus diingat untuk segera bersiap-siap. Ada juga beberapa peserta didik yang makan terlebih dahulu baru kemudian Sholat Dzuhur di Masjid. Peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah ini dipanggil oleh guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh guru BK untuk memberikan nasihat kepada peserta didik tersebut agar mengikuti sholat berjamaah terlebih dahulu dan mengingatkan akan pahala sholat berjamaah di Masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan membimbing

³⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

peserta didik melakukan Shalat Dzuhur berjamaah di masjid. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru untuk melatih kedisiplinan peserta didik agar selalu sholat tepat pada waktunya.

Beberapa aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut yang sering diistilahkan kelopak teratai, salah satunya yaitu kepribadian konvensional, cenderung bersikap hati-hati, mengikuti arus, dan metodis. Mereka juga patuh, teratur, tekun, praktis, dan cermat.

Karena sholat tepat pada waktunya merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah swt. Kedisiplinan di dalam shalat, akan menumbuhkan sikap disiplin dalam diri kita pada kegiatan lainnya. Selain melihat keutamaan shalat berjamaah, kedisiplinan juga merupakan aspek dalam kecerdasan spiritual. Orang yang disiplin termasuk dalam orang yang cerdas secara spiritual.

d) Membiasakan selalu berdo'a

Peran guru dalam membiasakan peserta didik untuk selalu berdo'a berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika Bapak Muh. Syamsuddin mengatakan bahwa:

Saya membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, adapun doa-doa yang dibacakan peserta didik yaitu membaca bismillah terlebih dahulu kemudian membacakan surat pendek, setelah itu membaca doa sebelum belajar. Pembiasaan berdoa sebelum dimulainya pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan dirinya untuk selalu berdoa kepada Allah swt, ketika sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Dengan kedisiplinan dan membiaskan berdo'a peserta didik akan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya.³⁷

³⁷Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Jufran beliau mengatakan:

Dengan melakukan pembiasaan untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Dari pembiasaan ini diharapkan peserta didik menjadi terbiasa untuk selalu berdo'a.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, Arianti mengatakan:

Sebelum memulai pelajaran, ibu guru selalu mengajak kami untuk membaca do'a sebelum belajar secara bersamaan.³⁹

Ibu guru juga selalu mengingatkan kami agar membiasakan diri ketika akan melakukan sesuatu untuk selalu membaca do'a terlebih dahulu. Dengan berdo'a artinya kita selalu memohon perlindungan kepada Allah swt, sehingga kami selalu mengingat Allah swt, dimanapun dan kapanpun.⁴⁰

Dengan adanya pembiasaan membaca do'a sebelum dan setelah belajar memberikan dampak positif bagi kami untuk membenah diri agar kedepannya bisa lebih baik lagi.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara adapun do'a-do'a yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rasyda mengatakan bahwa:

Do'a yang saya ajarkan kepada para peserta didik yaitu do'a sehari-hari seperti do'a sebelum dan setelah belajar, do'a keluar dan masuk Masjid, do'a keluar dan masuk kamar mandi, do'a keluar dan masuk rumah, do'a dzikir pagi dan petang, dan lain sebagainya.⁴²

Do'a sehari-hari dan guru mengajarkan kepada peserta didik saat sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu mengulang beberapa bacaan do'a yang telah dihafalkan secara bersama.⁴³

³⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

³⁹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴²Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, Eka Amelia Indriani juga mengatakan:

Do'a yang diajarkan oleh guru adalah do'a sehari-hari.⁴⁴

Iya do'a sehari-hari seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk dan keluar rumah, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a dzikir pagi dan petang.⁴⁵

Bisanya sebelum memulai pelajaran ibu guru selalu memulai dengan membaca bismillah secara bersamaan, kemudian membaca do'a atau surat yang telah dihafalkan supaya selalu ingat, baru kemudian membaca do'a sebelum belajar secara bersama.⁴⁶

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis, terkait membiasakan peserta didik selalu berdo'a, guru selalu membiasakan peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Para peserta didik berdo'a secara bersama-sama. Kemudian guru juga mengajarkan kepada peserta didik do'a sehari-hari agar peserta didik selalu berdo'a ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, peran guru Pendidikan Agama Islam untuk membiasakan peserta didik selalu berdo'a yaitu dengan melakukan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Dari pembiasaan ini, diharapkan peserta didik juga membiasakan dirinya untuk selalu berdo'a ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dengan berdo'a, maka kita akan merasa selalu dekat dengan Allah swt, karena ketika berdo'a kita mengharapkan perlindungan dan pertolongan dari Allah swt. Dan apabila ketika akan melakukan kegiatan diawali dengan berdo'a, maka akan mendapatkan imbalan,

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

baik imbalan berupa pahala atas apa yang dikerjakan ataupun imbalan berupa terkabulnya do'a.

Apabila dalam diri seseorang merasa bahwa Allah swt, selalu mengawasi semua yang dilakukan, maka ketika akan melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah maka, ia akan mengingat bahwa Allah swt, selalu mengawasinya, sehingga tidak jadi melakukan hal yang dilarang tersebut. Hal ini juga termasuk dalam kecerdasan spiritual, karena akan membuat seseorang untuk selalu berperilaku baik.

e) Melakukan bimbingan baca Al-Qur'an

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu guru melakukan bimbingan baca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru matematika Ibu Isa Syamsu, berikut:

Selain berdoa, setiap pagi peserta didik terlebih dahulu membaca Al-Qur'an sekitar 5 menit sebelum masuk jam pelajaran. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan di kelas dengan cara sambung ayat dari peserta didik satu ke peserta didik yang lain, kegiatan ini didampingi oleh wali kelas masing-masing. Sebagian besar peserta didik sudah bisa membaca Al-Qur'an, akan tetapi masih ada sekitar 30% peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dan pada hari Jum'at kami mengadakan bimbingan baca Al-Qur'an kepada para peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik agar bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁷

Kepala Sekolah Bapak Jufran juga mengatakan bahwa:

Salah satu peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an kurang lebih 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing dan kegiatan ini sudah berlangsung lama. Kemudian guru PAI juga melakukan bimbingan baca Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁸

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing baca Al-Qur'an, Nabila mengatakan bahwa:

Setiap pagi, 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai setiap peserta didik harus membaca Al-Qur'an terlebih dahulu di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelas.⁴⁹ Biasanya kami membaca Al-Qur'an nya satu persatu menyambung ayat dari yang dibaca teman sebelumnya. Sehingga guru bisa mengetahui peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁵⁰ Jadi, peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikumpulkan oleh ibu guru kemudian ibu guru melakukan bimbingan baca Al-Qur'an setiap hari jum'at.⁵¹

Bimbingan baca Al-Qur'an ini juga dibantu oleh beberapa guru lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Rasyda berikut:

Pada kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an setiap Jum'at bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, ada beberapa guru lain yang membantu membimbing peserta didik belajar membaca Al-Qur'an.⁵² Iya benar, bimbingan baca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini dibantu juga oleh beberapa guru yang lain.⁵³

Beberapa peserta didik juga memberikan penjelasan. Suci Beli mengatakan bahwa:

Iya, guru selalu dibantu oleh guru lain ketika membimbing baca Al-Qur'an.⁵⁴

Ul Husna Bila merupakan salah satu peserta didik ikut memberikan penjelasan, bahwa:

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵²Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Guru di sekolah ini selalu bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah.⁵⁵

Imran Ramadan Ismail merupakan salah satu peserta didik memberikan pula penjelasan, bahwa:

Iya benar, biasanya ibu dan bapak guru yang lain yang membantu ibu guru dalam membimbing baca Al-Qur'an di hari jum'at.⁵⁶

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis, pada pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran, para peserta didik diharuskan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu selama 5 menit yang dilakukan oleh peserta didik secara bergiliran di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelas. Kemudian, bagi peserta didik yang belum bisa baca Al-Qur'an maka harus mengikuti bimbingan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap Jum'at dengan dibimbing oleh guru selaku guru PAI dan dibantu oleh beberapa guru lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa guru PAI melakukan bimbingan baca Al-Qur'an kepada peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan Kalam (Perkataan) Allah swt, yang berisi perintah, larangan, kisah masa lalu dan yang akan datang. Seorang muslim memiliki kewajiban untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk menunjukkan pada kebaikan dan kebenaran. Dengan membaca Al-Qur'an, membuat seseorang semakin dekat dengan Allah swt, sehingga mengingatkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

f) Melakukan praktek-praktek keagamaan

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Praktek-praktek keagamaan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Isa Syamsu memberikan penjelasan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

Praktek-praktek keagamaan yang saya ajarkan kepada peserta didik seperti praktek wudhu, praktek shalat, dan praktek bacaan-bacaan dalam shalat.⁵⁷

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari guru matematika yang menyatakan, bahwa:

Guru PAI mengajarkan kepada peserta didik tata cara wudhu, gerakan-gerakan sholat dan bacaan sholat yang benar. Guru juga biasanya melakukan praktek untuk menyampaikan materi pelajaran yang perlu dipraktekkan, seperti praktek sujud syukur, praktek shalat jenazah.⁵⁸

Beberapa peserta didik juga memberikan pernyataan. Rifka Anita, mengatakan bahwa:

Praktek-praktek yang sering dilakukan oleh ibu guru yaitu praktek wudhu, bacaan shalat, dan gerakan shalat.⁵⁹

Beberapa peserta didik juga memberikan pernyataan. Rifka Anita, mengatakan bahwa:

Praktek wudhu, praktek bacaan shalat, dan praktek gerakan sholat ini biasanya dilakukan oleh ibu guru satu kali dalam sebulan.⁶⁰ Pembinaan praktek shalat dan wudhu yang dilaksanakan oleh ibu guru merupakan cara yang dilakukan untuk mempermudah kami dalam melaksanakan shalat.⁶¹

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Peran guru PAI dalam membimbing peserta didik untuk melakukan praktek keagamaan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Kurniawan, yaitu:

Biasanya saya mengadakan praktek wudhu, praktek shalat dan praktek bacaan-bacaan shalat ini sekali dalam sebulan. Saya membimbing peserta didik tentang cara wudhu yang benar dengan langsung dipraktikkan oleh peserta didik dan saya membenarkan jika ada yang salah. Dan begitu juga dengan praktek sholat dan bacaan dalam shalat, peserta didik mempraktikkannya dan saya mendampingi serta membenarkan bila ada yang salah. Dengan harapan peserta didik mampu melaksanakan sholat dengan gerakan yang benar dan bacaan yang benar.⁶²

Hal tersebut senada dengan pernyataan guru matematika bahwa:

Peran guru PAI dalam membimbing peserta didik untuk melakukan praktek-praktek keagamaan ini berupa pemberian motivasi dan memberikan contoh terlebih dahulu agar peserta didik dapat melakukan praktek dengan benar.⁶³

Beberapa peserta didik juga memberikan pernyataan. Aura Afrelia Kasih, mengatakan:

Ibu guru mendampingi dan mengoreksi kami ketika melakukan praktek.⁶⁴

Lebih lanjut, Adiaksa Abi Putra Sudirman, mengatakan bahwa:

Biasanya ibu guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana tata cara wudhu, gerakan sholat dan bacaan sholat yang benar.⁶⁵

Pada kesempatan yang berbeda, Achmad Zaky Rizkyan, mengatakan bahwa:

Adanya praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh ibu guru sangat membantu kami dalam memperbaiki shalat kami.⁶⁶

⁶²Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁶³Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 31 Januari 2024, di Lingkungan Sekolah

Hasil observasi yang telah penulis lakukan, terkait dengan praktek-praktek keagamaan yang diajarkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam melakukan wudhu yang benar, gerakan dan bacaan sholat yang benar. Guru menjadi demonstrator dalam praktek-praktek keagamaan ini. Guru memberikan contoh terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh para peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, praktek-praktek yang rutin dilakukan tiap 1 bulan sekali oleh guru PAI yaitu praktek wudhu, gerakan sholat, dan bacaan sholat. Praktek ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melakukan sholat sesuai dengan syarat sah sholat dan rukun sholat. Dan diharapkan peserta didik dapat khushyuk dalam sholat, karena salah satu syarat diterimanya sholat adalah khushyuk. Apabila peserta didik dapat mengerjakan sholat dengan khushyuk dan benar maka, diharapkan peserta didik dapat selalu mengingat Allah swt, serta selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena sholat dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan mungkar. Ketika seseorang sholat dengan khushyuk dan dapat merasakan betapa pentingnya wudhu dengan cara yang benar dan sholat dengan bacaan dan gerakan yang benar, maka ia akan mengerjakan wudhu dan sholat dengan ikhlas karena tertanam dalam dirinya bahwa sholat itu penting dan merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Bukan sholat hanya karena ingin dilihat oleh orang lain saja. Dan ikhlas merupakan aspek yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang.

Ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Dalam memberikan motivasi dan keteladanan serta mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sudah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga sering terjadi perbedaan diantara mereka yang berdampak pada guru khususnya guru PAI sering mengalami hambatan dalam melakukan proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adapun yang peneliti yang masud sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Ibu Isa Syamsu selaku guru Matematika memberikan pernyataan bahwa:

Salah satu faktor pendukung Saya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik karena adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya, kemudian faktor pendukung lainnya ketika peserta didik tersebut sudah punya dasar agama dari keluarganya, sehingga tinggal saya bimbing dan kembangkan.⁶⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari Kepala Sekolah Bapak Jufran, mengatakan bahwa:

Pengembangan kecerdasan spritual itu sudah didukung oleh perintah yang ada dalam Undang-undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Sekolah juga mendukung melalui visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang berprestasi, cerdas berdasarkan iman, dan taqwa. Yang terpenting bahwa dari

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

peserta didik sendiri merespon dengan baik motivasi yang kami berikan baik saat berada di dalam kelas maupun diluar kelas.⁶⁸

Lebih lanjut guru PAI memberikan pernyataan terkait hal tersebut, bahwa:

Ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di antaranya: 1. Adanya kerja keras guru dalam memotivasi peserta didik untuk berakhlak baik. 2. Adanya sifat teladan guru yang dicontohkan kepada peserta didiknya. 3. Adanya aturan yang harus mengatur peserta didik disekolah. 4. Adanya kesadaran peserta didik dalam menerima materi yang diberikan oleh guru baik didalam kelas maupun diluar kelas. 5. Satunya adalah menerbitkan jadwal kontrol shalat berjamaah, serta mendisplinkan peserta didik dalam berbagai aspek. 6. Adanya fasilitas yang memadai serta mendukung proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.⁶⁹

Beberapa peserta didik juga memberikan pernyataannya. Aliya Reski

Wardani, mengatakan:

Menurut saya, kerjasama yang baik antar guru menjadi faktor pendukung bagi ibu guru dalam mengembangkan kecerdasan sipritual peserta didik.⁷⁰

Muh. Arya Saputra salah seorang peserta didik memberikan peryataan pula, bahwa:

Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung bagi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.⁷¹

Hal tersebut disanggah juga oleh Ferdiansyah sebagai salah satu peserta didik, bahwa:

Menurut saya, adanya bantuan guru lain sangat membantu ibu guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.⁷²

⁶⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁷¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁷²Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

Hasil observasi penulis tentang faktor pendukung bagi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan Kepala Sekolah dan guru lainnya menjadi faktor pendukung bagi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, para guru saling bekerja sama ketika guru PAI melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti membimbing para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dipagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran, berkeliling mengingatkan peserta didik ketika waktu Sholat Dzuhur telah tiba agar segera bersiap-siap mengikuti sholat berjamaah di Masjid dan juga membantu bimbingan baca Al-Qur'an. Selain itu sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, faktor yang mendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru yang lain, serta dengan Kepala Sekolah. Dengan adanya kerjasama tersebut sangat membantu guru PAI dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kemudian sarana dan prasarana yang memadai seperti, tersedianya masjid yang digunakan untuk shalat Dzuhur berjamaah, tempat wudhu yang memadai, kemudian tersedia beberapa Al-Qur'an di setiap kelas juga menjadi faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tentunya tidak akan terlaksana secara baik ketika hanya dilakukan oleh guru pendidikan PAI saja. Maka dari itu perlu ada kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran umum lainnya bahkan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Kemudian Undang-undang pendidikan juga sudah jelas telah menjelaskan kepada kita bahwa perlunya mengembangkan kecerdasan spritual sehingga menjadi pendukung seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kemudian di dukung oleh visi sekolah.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Kurniawan, mengatakan yaitu:

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu masih kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan spiritual, karena masih ada peserta didik yang harus selalu diingatkan untuk mengerjakan dan mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena guru tidak dapat memantau kegiatan peserta didik sehari-hari.⁷³

Ibu Isa Syamsu, selaku guru matematika memberikan pernyataan pula, bahwa:

Faktor yang menghambat yaitu pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan peserta didik sehari-hari ketika di rumah, dan terkadang lingkungan yang

⁷³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

kurang mendukung. Dan juga masih ada beberapa peserta didik yang harus selalu diingatkan untuk mengikuti yang diperintahkan oleh guru PAI.⁷⁴

Munandiyatul Khaira B, memberikan tanggapan bahwa:

Faktor lingkungan di rumah dapat menjadi penghambat bagi ibu guru karena ibu guru tidak dapat memantau kegiatan kami ketika di rumah.⁷⁵

Ratu dewi Febrianti, ikut pula memberikan uraian terkait hal tersebut, bahwa:

Terkadang ketika di rumah saya masih jarang untuk mengikuti sholat berjamaah di Masjid karena terkadang sudah asik dengan bermain.⁷⁶

Muh. Pratama menanggapi pertanyaan dari peneliti, bahwa:

Ketika di Rumah terkadang orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam urusan agama.⁷⁷

Selanjutnya, Muhammad Azmi, memberikan penjelasan terperinci, bahwa:

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah: 1. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya ketika berada di lingkungan keluarganya. 2. Banyaknya peserta didik yang terkadang menganggap remeh terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Muh. Qalbi memberikan pula pendapatnya, bahwa:

Banyak peserta didik yang belajar agama hanya mengejar nilai sehingga tidak menerapkan apa yang di ajarkan dalam kesehariannya.⁷⁸

Mardiyah Marwah salah seorang peserta didik menanggapi pertanyaan dari peneliti, bahwa:

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah peserta didik yang berasal dari *background* keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang benar-benar menerapkan

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarganya, ada juga yang berasal dari keluarga yang agama Islam namun sebatas KTP saja sehingga sulit untuk menyamaratakan pembelajaran.⁷⁹

Nur Aina Salwa, ikut pula memberikan penjelasan, bahwa:

Salah satu faktor penghambat yang Saya hadapi dalam mengajar khususnya mengajar PAI yaitu kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada proses pengembangan spiritual peserta didik, bukan hanya itu faktor lingkungan peserta didik juga termasuk penghambat karena bagaimanapun usaha yang guru lakukan dalam mendidik mereka tapi ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing terkadang terjerumus ke dalam hal-hal yang melenceng dari ajaran Islam.⁸⁰

Dari beberapa faktor yang bisa menghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, penulis dapat menyimpulkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI yang ada di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil kepada anaknya sehingga guru PAI harus bekerja keras dalam mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Bukan hanya itu banya peserta didik yang menjadikan mata pelajaran PAI sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan nilai tanpa mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dari guru.

Banyaknya peserta didik yang dihadapi oleh guru juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik karena mereka berasal dari *background* keluarga yang berbeda-beda, ada yang kesehariannya sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam ada juga yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama. Sehingga butu proses serta kerja keras dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dan faktor lingkungan peserta didik juga menjadi salah satu penghambat seorang guru dalam melakukan pengajaran.

Setiap hambatan pasti ada terdapat solusi untuk mengatasinya. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut telah disampaikan oleh guru PAI pada saat penulis melakukan wawancara, Ibu Rasyda mengatakan bahwa:

Solusinya untuk faktor yang menghambat tersebut ialah saya selaku guru PAI harus melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik, kemudian memberikan motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tepat.⁸¹

Senada dengan hal tersebut, bapak Kurniawan juga lebih lanjut menambahkan, bahwa:

Solusi yang lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan individu kepada peserta didik. Jadi pemberian motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat.⁸²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Muh. Syamsuddin, selaku guru matematika, bahwa:

Untuk solusinya dalam memberikan motivasi yaitu dengan di dekati secara personal, dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dapat mengikuti pelajaran apapun dengan baik.⁸³

Ibu Isa Syamsu selaku guru matematika ikut pula memberikan penjelasan terkait hal terbut, bahwa:

Biasanya guru memanggil peserta didik yang smelanggar peraturan untuk diberikan nasihat dan motivasi secara individu.⁸⁴

⁸¹Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁸²Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁸³Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Ibu Rasydah, selaku guru PAI menjelaskan secara gambalang, bahwa:

Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang peserta didik maka dari itu salah satu solusi untuk mengurangi hambatan yang Guru dalam mengembangkan peserta didik adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas sekolah yang ada serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak baik antara guru PAI dengan guru umum lainnya terlebih-lebih dengan Orang tua peserta didik.⁸⁵

Beberapa peserta didik juga memberikan penjelasannya. Kifah Az Zahrah, mengatakan:

Ibu guru sering memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik secara personal.⁸⁶

Senada dengan hal tersebut, Murni salah seorang peserta didik memberikan pula penjelasan, bahwa:

Pesan yang disampaikan oleh ibu guru kepada kami yang dilakukan secara individu membuat kami merasa bahwa motivasi dan nasihat yang disampaikan oleh ibu guru lebih tepat untuk pribadi masing-masing dan sesuai dengan motivasi dan nasihat yang kami butuhkan.⁸⁷

Hasil observasi yang telah penulis lakukan, ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau berbuat tidak baik, setelah penulis tanyakan kepada guru PAI ternyata peserta didik tersebut kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena sibuk dengan pekerjaan. Sehingga tidak ada yang mengawasi kegiatannya ketika di rumah.

Dari penjelasan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didiknya mencapai kedewasaan serta membentuk keperibadian

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan di akhirat penelitian ini diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

Langka awal yang dilakukan oleh guru PAI dalam menaghadapi hambatan yang mereka hadapi dengan senantiasa melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak baik kepada guru yang ada di sekolah tersebut maupun dengan pihak kedua Orang tua peserta didik itu sendiri. Dengan demikian proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik akan berjalan sesuai apa yang diinginkan.

3. Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang

Kecerdasan spiritual merupakan bagian terluar dari individu. Spiritual sering dikaitkan dengan nilai-nilai kepercayaan agama atau dalam islam dikenal dengan *Habluminallah*. Kepercayaan menjadi faktor penentu pelaksanaan pendidikan. Karena setiap manusia memiliki kodrat untuk meyakini sebuah agama. Kecerdasan spiritual ini tak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena tanpa adanya landasan spiritual yang kuat pada diri seseorang, meskipun dia memiliki intelektual tinggi, dan kemampuan dalam emosional, tetapi tanpa disertai spiritual maka dirasa kurang sempurna. Karena spiritual inilah yang dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijak, arif dan religius.

Ketika peneliti bertanya upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, Bapak Kurniawan menjawab sebagai berikut:

Selaku guru PAI upaya yang perlu diberikan kepada peserta didik yaitu dengan melaksanakan pembiasaan keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, Setelah itu membaca surah-surah pendek, hal tersebut dapat mendorong peserta didik agar ada minat dalam memperbaiki bacaan dan menghafalkan bacaan-bacaan tersebut. Ditambah lagi ini ada program literasi baca Al-Qur'an kegiatan ini juga cukup membantu untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an. Selain itu mengadakan praktek ibadah shalat 5 waktu dan juga praktek Shalat Jenazah. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami pentingnya melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik yang nantinya dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, pada tanggal 16 Februari 2024 pada saat itu tepat kegiatan literasi membaca. Literasi membaca ini dibagi menjadi dua yaitu literasi baca buku pengetahuan umum dan Al-Qur'an atau *Jus Amma*. Pada hari itu jadwalnya adalah literasi baca Al-Qur'an. Dimana peserta didik satu jam sebelum memulai pelajaran diwajibkan membaca Al-Qur'an di dalam kelas masing-masing kecuali untuk peserta didik perempuan yang sedang berhalangan diperbolehkan baca buku pengetahuan lainnya.

Guru yang mengajar pada saat jam pertama tersebut adalah yang harus mendampingi peserta didik pada kegiatan tersebut. Kegiatan ini sangat baik dilakukan dan dibiasakan sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan dapat kemudahan dari Allah swt, dalam mencari ilmu. Sehingga diharapkan peserta didik terbiasa dan tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan dapat dilakukan di rumah masing-masing.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Rasyda, sebagai berikut:

Membina akhlak, moral peserta didik dalam bertutur kata serta berperilaku baik terhadap temannya, gurunya dan masyarakat sekitar, selalu saya ingatkan saya motivasi terus peserta didik untuk selalu berbuat baik, untuk selalu melaksanakan ibadah khususnya shalat lima waktu. Saya tes peserta didik satu persatu untuk praktik shalat. Sehingga dengan begitu saya bisa mengetahui mana peserta didik yang belum bisa shalat mana yang sudah bisa. Pembiasaan selanjutnya yaitu Shalat Dhuha dan pembacaan yasin setelah shalat dhuha. Pembiasaan Shalat Dhuhur setelah itu dilanjutkan kultum. Dalam pelaksanaan dhuha maupun shalat dhuhur itu ada absennya. Jadi nanti peserta didik mengisi absen kalau yang putri yang berhalangan ya di tandai sendiri. Kalau ada yang tidak mengikuti shalat berturut-turut biasanya saya panggil. Saya tanya kenapa tidak ikut shalat kalau ternyata bolos itu biasanya saya kasih hukuman, namun hukumannya bersifat mendidik agar peserta didik merasa jera sehingga punya tanggung jawab dan kesadaran pada dirinya.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan Ibu Rasyda dan Bapak Kurniawan mengenai pembinaan atau pelatihan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan pelatihan keagamaan yang rutin maka peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga peserta didik terbiasa untuk menjalankan perbuatan baik. Upaya guru PAI seperti ini sangat penting untuk dilaksanakan guna membimbing dan melatih perilaku peserta didik agar selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melakukan upaya dalam pembiasaan keagamaan Ibu Rasyda menambahkan bahwa pentingnya dalam kehidupan bermakna. Dimana peserta didik

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

akan merasa bahwa dirinya bermakna untuk orang lain. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

Ketika pelaksanaan shalat dhuha anak dibiasakan bergantian untuk menjadi imam, selain itu peserta didik mendapat giliran untuk adzan dhuhur. Menjadikan peserta didik lebih berguna dan bermakna maka guru harus memerankan anak, supaya dia bisa berguna untuk dirinya sendiri juga berguna untuk orang lain. Jadi anak akan berfikir bahwa saya itu bermanfaat untuk orang lain. Dan juga selalu memperingati kepada peserta didik bahwa harus tetap melaksanakan Shalat Dhuha meskipun di rumah tidak hanya di Sekolah saja. Jika anak sudah merasakan dirinya bermakna maka peserta didik akan terus senang dalam melakukannya meskipun di luar Sekolah. Selain itu juga membantu peserta didik dalam semangat beribadah.⁹⁰

Menurut salah satu peserta didik bernama Rafli, sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan rutin Shalat Dhuha ini saya merasakan sendiri perubahan-perubahannya. Memang awalnya seperti harus dipaksa dulu karena belum terbiasa masih berat melakukannya tapi Bapak/Ibu guru tidak henti untuk mengingatkan menasihati untuk melaksanakan shalat dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah. Semakin lama semakin terbiasa, jadi saya bersama beberapa teman lainnya setiap jam istirahat selalu ke Masjid untuk Shalat Dhuha meskipun tanpa didampingi guru.⁹¹

Tanggapan lain juga diberikan oleh Putri sebagai berikut:

Biasanya dalam pelaksanaan Shalat Dhuhur berjamaah itu imamnya bergantian, kan di jadwal jadi ada yang bersama-sama dengan bapak/ibu guru ada yang hanya peserta didik saja. Dari bapak guru kadang juga dari peserta didik, kalau untuk adzan itu biasanya peserta didiknya. Termasuk saya sendiri juga mendapat giliran untuk adzan. Dengan kegiatan seperti ini menurut saya sangat bagus karena kesadaran dan tanggung jawab itu muncul sendiri tanpa harus suruh dulu oleh guru. Jika sudah masuk waktu dhuhur anak-anak biasanya langsung beramai-ramai pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.⁹²

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan lagi mengenai hasil yang didapatkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan guru matematika selama ini

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

⁹²Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

dalam mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik. Tanggapan dari Bapak Kurniawan sebagai berikut:

Adanya kesadaran peserta didik untuk melakukan shalat tanpa disuruh oleh bapak/ibu guru. Peserta didik yang awalnya belum lancar membaca Al-Qur'an sedikit demi sedikit sudah mulai bisa dengan adanya kegiatan literasi baca Al-Qur'an tersebut.⁹³

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ibu Isa Syamsu, selaku guru matematika sebagai berikut:

Banyak peserta didik di luar jam pelajaran PAI melakukan shalat dhuha. Mereka membawa mukena masing-masing dari Rumah. Di sini banyak peserta didik yang beragama Islam hampir semuanya memakai jilbab. Adanya rasa tanggungjawab untuk melakukan kegiatan agama.⁹⁴

Upaya yang guru PAI dan guru matematika dilakukan guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik hal yang diperoleh yaitu peserta didik menjadi sadar akan kewajibannya tanpa menunggu perintah dari bapak/ibu guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati yaitu pada tanggal 16 Februari 2024 saat pukul 11.45 WITA, ketika memasuki waktu Shalat Dzuhur, ada beberapa peserta didik yang berbondong-bondong menuju masjid sekolah. Kemudian mereka segera mengambil air wudhu secara bergantian. Untuk peserta didik yang laki-laki salah satu dari mereka segera melakukan adzan dan untuk peserta didik perempuan menyapu lantai masjid.

Hal tersebut murni atas kesadaran masing-masing. Karena apa pada saat itu bapak/ibu guru sebagian besar masih ada kegiatan mengajar di kelas dan di kantor. Hal ini menunjukkan dampak positif yang sangat besar dalam upaya-upaya yang

⁹³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Guru Matematika, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Selanjutnya peneliti menanyakan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam proses upaya-upaya yang telah dilaksanakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor tersebut sangat mempengaruhi proses perkembangan. Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami sebagaimana yang disampaikan oleh dari Bapak Kurniawan, sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu kesadaran dari peserta didik itu sendiri. Saya amati banyak anak-anak yang sudah mulai terbiasa menjalankan kegiatan ibadah, aktif beribadah. Kalau untuk yang kelas VII mungkin karna masih baru itu masih belum kelihatan. Ada tapi mungkin beberapa, masih perlu pembiasaan. Untuk yang kelas VIII dan X itu sudah ada kesadaran pada dirinya masing-masing akan kewajibannya. Waktunya shalat ya langsung berbondong-bondong ke masjid, waktu tadarus langsung membaca Al-Qur'an masing-masing. Meskipun begituguru harus tetap memantau agar peserta didik dapat melakukannya dengan baik. Kalau untuk penghambatnya untuk saat ini tempat beribadah dengan jumlah peserta didiknya belum imbang peserta didiknya terlalu banyak masjidnya belum terlalu besar. Jadi kegiatan shalat dhuhur itu biasanya dijadwal menjadi tiga gelombang, kalau shalat dhuha kan tergantung pada saat jam pelajaran PAI. Selain itu terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara peserta didik dan guru, sehingga para guru kurang maksimal dalam memantau sikap, tingkah laku, kepribadian, maupun perkembangan peserta didik itu sendiri.⁹⁵

Menurut Ibu Rasyda, selaku guru PAI sebagai berikut:

Kurangnya motivasi atau perhatian orang tua ketika peserta didik berada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Biasanya itu di sekolah guru selalu mengingatkan selalu mengajari peserta didik untuk yang baik-baik, shalat tepat waktu berjamaah, begitu sampai Rumah karna mungkin lingkungannya kurang mendukung jadi ya tidak diterapkan. Ini yang membuat Bapak/Ibu guru harus lebih ekstra lagi untuk melatih membimbing dan mengingatkan terus. Kalau untuk faktor pendukungnya itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah ditambah lagi ada program dari sekolah yaitu literasi membaca. Kan banyak sekali ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan seperti hadrah, BTQ, kaligrafi. Selain itu selalu mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam. Contohnya qurban, takbir bersama, kalau bulan ramadhan itu ada kegiatan pondok ramadhan, maulid Nabi dan masih banyak kegiatan

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

keagamaan lainnya. Dengan berbagai macam kegiatan seperti itu sangat mendukung proses pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.⁹⁶

Hasil wawancara dengan peserta didik yaitu Murni, sebagai berikut:

Faktor pendukungnya menurut saya dari Bapak/Ibu guru itu sendiri banyak yang melaksanakan kegiatan keagamaan rajin shalat berjamaah tidak hanya menyuruh tapi beliau melakukannya juga. Jadi anak-anak meniru apa yang bapak/ibu kerjakan. Kalau penghambatnya mungkin di waktunya yang terbatas.⁹⁷

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terdapat beberapa usaha yang telah dilakukan guru PAI di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu dengan pembiasaan dan hidup bermakna. Usahnya dalam pembiasaan beribadah seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek, praktik shalat, pembinaan moral dan perilaku peserta didik. Usaha dalam kehidupan bermakna antara lain menjadikan peserta didik lebih bermakna dan bermanfaat untuk orang lain, sering memberikan nasihat untuk peserta didik dan ikut terlibat dalam kegiatan di sekolah.

Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai berikut kesadara dari peserta didik, keteladanan dari guru itu sendiri, dan adanya kegiatan-kegiatan keorganisasian. Adapun untuk faktor penghambatnya sebagai berikut jumlah peserta didik yang tidak seimbang dengan kapasitas masjid menjadikan shalat berjamaah harus dibagi tiga gelombang, kurangnya motivasi dan pengaruh lingkungan. Jadi dengan upaya-upaya seperti inilah yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Guru PAI, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah.

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Peserta didik, SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Februari 2024, di Lingkungan Sekolah

C. Pembahasan

Setelah semua hasil dari penelitian dipaparkan, maka selanjutnya yaitu menyampaikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini. Temuan penelitian merupakan pengungkapan data hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam temuan penelitian ini nantinya akan memaparkan data hasil yang akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan, serta memudahkan peneliti dalam mengolah paparan data yang nantinya dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan pada bahasan selanjutnya.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *spiritual intelegence, the ultimate intelegence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁹⁸

Penulis telah berupaya memaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang akurat untuk mendapat suatu kesimpulan cara guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁹⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahi, 2010), h. 31.

membimbing kecerdasan spiritual peserta didik. Dari beberapa guru yang penulis wawancarai maupun hasil observasi langsung penulis lakukan ditambah dengan wawancara dengan kepala sekolah serta informasi dari guru yang lainnya dapat diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik. Hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik sudah bagus, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur, dan setiap hari jum'at para peserta didik dihimbau untuk bersedekah yang nama programnya adalah Jum'at Amal, memberikan materi tentang Pendidikan Agama Islam, memberikan nasehat-nasehat kepada anak dan menanamkan akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan Hadis.

Salah satu Program yang dicanangkan setelah shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, yaitu Jum'at amal, dengan tujuan melatih peserta didik untuk bersedekah dan juga melatih peserta didik agar memiliki sikap tolong menolong. Dengan adanya Jum'at amal ini uang yang terkumpul biasanya digunakan apabila ada peserta didik yang membutuhkan atau warga sekolah yang membutuhkan. Ketika ada peserta didik yang terkena musibah maka untuk meringankan beban kami melakukan penggalang dana. Kemudian ketika jam sekolah telah berakhir saya dan beberapa peserta didik berkunjung ke Rumah peserta didik yang sedang terkena musibah tersebut. Semua unsur di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang menerapkan pembiasaan untuk saling tolong-menolong sehingga perasaan peserta didik setelah melaksanakan jum'at amal yaitu peserta didik bersyukur atas pemberian-Nya,

sehingga mereka merasa beruntung tidak merasa rugi dengan memberi jum'at amal tersebut.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan keperibadian, cita-cita, visi misi yang menjadi impian peserta didiknya dimasa depan. Dibalik kesuksesan peserta didik selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina juga energi agar selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, serta menggapai kemajuan.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan pada peserta didik, yang didasarkan melalui materi, suritauladan, serta kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud membimbing kecerdasan spiritual peserta didik. Adapun dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru matematika dalam membimbing kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, memberikan motivasi.

Sedangkan penerapan yang ada di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang diadakannya pelaksanaan Sholat Dhuha setiap pagi. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menurut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, dijelaskan bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik peran guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi dalam pelajaran saja, namun guru juga berperan dalam memunculkan kesadaran dan memberikan arahan terhadap peserta didik mengenai tujuan dan pentingnya agama dalam kehidupan peserta didik.

Menurut hasil wawancara para guru PAI di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik guru berupaya untuk memberikan penguatan pendidikan agama serta pemahaman dan pandangan mengenai Pendidikan Agama Islam. Misalnya memberikan motivasi seperti mengambil kisah-kisah tauladan Rasulullah Muhammad saw, pada zaman dahulu, mengarahkan peserta didik untuk berakhlak yang baik dan tidak boleh berbicara kasar terhadap siapapun.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik dapat diterapkan melalui memberikan penguatan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang menunjang. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa materi dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan spiritual.

Guru dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peran guru sebagai pendidikpun dalam

membimbing kecerdasan spiritual dalam segala aktivitas peserta didik di sekolah seperti, melalui pembiasaan yang telah diterapkan dari pihak sekolah, maka dari itu guru berusaha dalam menciptakan budaya religius bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik guru PAI berusaha menciptakan budaya religius. Budaya religius yang diciptakan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang ini yaitu guru menyambut peserta didik pada saat peserta didik datang dan bersalaman, mengarahkan peserta didik untuk sering membaca Al-Quran, peserta didik selalu bejabat tangan apa bila bertemu guru dan peserta didik dibiasakan menyapa para guru ataupun dengan teman-teman sebaya.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang mengungkapkan bahwa budaya religius tersebut telah dilakukan oleh para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Melalui pengamatan peneliti budaya religius yang diterapkan di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang, yaitu peserta didik selalu disambut guru pas datang ke sekolah dan bersalaman, mengarahkan peserta didik untuk sering membaca Al-Quran, peserta didik selalu berjabat tangan apa bila bertemu guru dan peserta didik dibiasakan menyapa para guru ataupun dengan teman-teman sebaya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik dapat melalui pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan menghargai waktu. Salah satu peran guru matematika terkait dengan salah satu

materi *Al-jabar* yaitu pada saat memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana menentukan koefisien pada bentuk *Aljabar* $x + y = 5$, dimana koefisien dari variabel x dan y itu adalah 1 (satu) dikaitkan dengan pemahaman bahwa Allah swt, itu Esa (satu) itu kita tidak melihatnya jadi angka satu juga di depan variabel x dan y itu tidak perlu ditulis.

Pembiasaan tersebut jika peserta didik melanggar guru akan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik sadar dan tidak mengulainya. Selain itu dengan adanya budaya religius dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri peserta didik bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain adanya pembiasaan peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual yaitu guru memberikan motivasi kepada peserta didik guna agar peserta didik memahami setiap apa yang terjadi di hidupnya.

Salah satu peran guru matematika terkait dengan salah satu materi Aljabar yaitu pada saat memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana menentukan koefisien pada bentuk aljabar $x + y = 5$, dimana koefisien dari variabel x dan y itu adalah 1(satu) dikaitkan dengan pemahaman bahwa Allah swt, itu Esa (satu) itu kita tidak melihatnya jadi angka satu juga di depan variabel x dan y itu tidak perlu ditulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang dengan; a) membantu menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, kejujuran, dan ketekunan, b) mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran, c) berperan sebagai teladan dalam menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor Pendukung Guru Matematika dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya, sedangkan factor penghambat yaitu masih kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan spiritual, kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena guru tidak dapat memantau kegiatan peserta didik sehari-hari.
3. Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Alla Kabupaten Enrekang yaitu dengan melalui kegiatan baca buku pengetahuan umum dan Al-Qur'an atau *Jus Amma*, akhlak/moral peserta didik dalam bertutur kata

serta berperilaku baik terhadap temannya, gurunya dan masyarakat sekitar, shalat dhuhah dan dzuhur berjamaah, dan membiasakan membaca do'a sebelum melakukan kegiatan apapun.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan masukan:

1. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika

Guru matematika dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan kerendahan hati dalam pembelajaran matematika. Misalnya, dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks, guru dapat menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan.

2. Refleksi dan kontemplasi

Selain hanya fokus pada konsep-konsep matematika, guru dapat memperkenalkan waktu refleksi dan kontemplasi dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana konsep matematika dapat mengajarkan pelajaran tentang hidup, seperti ketidakpastian, keberanian menghadapi tantangan, dan kepercayaan diri.

3. Pemberdayaan peserta didik

Guru dapat memfasilitasi diskusi dan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mencari makna spiritual dalam pembelajaran matematika. Misalnya, dengan menyajikan masalah matematika yang mengajukan pertanyaan filosofis atau moral, guru dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih dalam.

4. Model perilaku positif

Guru matematika dapat menjadi model perilaku positif dalam lingkungan belajar. Dengan menunjukkan sikap yang menghargai kerja keras, ketekunan, dan integritas dalam pembelajaran matematika, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual yang sama.

5. Mengaitkan pembelajaran dengan makna yang lebih besar

Guru dapat membantu peserta didik melihat koneksi antara pembelajaran matematika dengan makna yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan seperti "Bagaimana konsep matematika ini dapat membantu kita menjadi individu yang lebih baik?" atau "Bagaimana kontribusi kita dalam memecahkan masalah matematika ini dapat memberikan dampak positif pada dunia?"

6. Mendukung pengembangan etika dan moral

Guru matematika dapat menggabungkan diskusi tentang etika dan moral dalam konteks pembelajaran matematika. Ini membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan empati penting dalam proses pembelajaran matematika, serta dalam kehidupan sehari-hari.

7. Menghargai keberagaman spiritual

Guru perlu sensitif terhadap keberagaman spiritual di antara peserta didik. Mereka harus menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua keyakinan dihargai dan diakui. Ini memungkinkan setiap peserta didik merasa didukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

8. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas

Guru matematika juga dapat menggandeng orang tua dan komunitas dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Melalui kolaborasi ini, nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Saifuddin. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Cetakan Pertama*. Tangerang: Ruhama, 2013.
- Abdullah dan Fatimah. *Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology*. International Journal of Education and Social Science, Vol. 1, No. (2), 2014.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2015.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Akbar, Aulia. *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*. Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 2, No. (1), 2021.
- Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Teraju, 2014.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke Lima, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Amram, Y., dan C., Dryer. *The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and Preliminary Validation*. American Psychological Association Paper presented at the 116th Annual, Vol. 25, No. 1), 2017.
- Anam, Hairul dan Ardillah, Lia. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Sains Terapan, Vol. 2 No.1, 2014.
- Anif, Sofyan. *Profesi Guru Antara Konsep, Implementasi, Dan Pola Pembinaan*. Surakarta: BP-FKIP UMS, 2012.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi, Jakarta: Bina Aksara, 2016.

- Ashshidieqy, Hasbi. *Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol.7. No.2. 2018.
- Asmani, Amal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Asmoro, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Edisi revisi, Ke. 3, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Aspat Alamsyah, Yosep. *Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Dan Expert Teacher)*. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar), Vol. 03, No. 01, 2016.
- Azizah. *Motivasi Usaha Sebagai Mediator Hubungan Antara Perilaku Inovatif Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha*. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis STIE Putra Bangsa, 7. <http://jp.feb.unsoed.ac.id> et al., 2021.
- Bab I Ketentuan Umum Pasal I. *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Standar Isi Untuk Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSN, 2006.
- Baharuddin & Ismail. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Baharudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Cintya, Indriani. *Catatan Dasar Pembelajaran Matematika*. Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Darmana, Ayi. *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. (1), 2012.
- Darmansyah. *Teknik Penilaian Sikap Spiritual dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 21, No. (1), 2014.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

- Departemen Agama R., *Undang-Undang dan Pertauran Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra 2022.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- , *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Dewi & Masruhim. *Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, April, 5-24. 2016.
- Dijk, Van. *The Culture Connectivity, (Critical Histori Of Social Media)*. UK Oxford, University Press, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi*. Batu: literasi nusantara, 2019.
- Fandi. *Concept & Indicator Human Resources Management*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2016.
- Fitrah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak Frisch, 2018.
- Fitriani & Yanuarti. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menubuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2018.

- Guza, Afnil. *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Asa Mandiri, 2019.
- Hanafie Das, St. Wardah dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarja Universitas Muhamamdiyah Parepare, 2022.
- Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taquaddum, Volume 8, No. 1. 2016.
- Imron, Ali Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan*. Cet. 1, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2013.
- Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jumini, Sri. *Konsep Vektor Dan Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Di dalamnya*. Telaah Buku: *Analisis Vektor Kajian Teori Pendekatan AlQur'an Karya Ari Kusumastuti*. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1. No. 1, 2015.
- Kaspullah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan*. Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11 No.1 2020.
- Kemdikbud. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Diakses Pada Tanggal 12 Oktober 2023 Pukul 19.03 WIB. (<http://www.staff.uny.ac.id>), 2013.
- Kemendikbud. *Permendikbud Tahun 2016 Tentang Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.
- , *Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud Kemendikbud, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Pelayanan Al-Quran, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Edisi Revisi, Jakarta: Raja Wali Pers, 2014.

- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*, terj. Juna Adbu Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. *7 Tips Cerdas & Efektif Lulus Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Mahfud, Dawam dkk. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahapeserta didik UIN Walisongo Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Majid, Abdul dan Nadayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. Keenam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Masykur Ag, Moch. dan Fathani, Abdul Halim. *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ketiga Puluh Delapanl, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubayidh, Makmum. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak Refesrensi Penting Bagi Pendidik Dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017.
- Muhaimin Azzed, Akhmad. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- N. Darna, & Herlina. *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. Jurnal Ilmu Manajemen, 5 (1), 2018.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Cet. Ke Empat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- . *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Naingolan. *Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Jakarta: PT. Ex Batam Indonesia, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1, Jakarta: UI, Press, 2012.
- National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM). *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: NCTM, 2000.
- O. C, Wuwung. *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2018.
- R., Abdullah. *Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Lantanida Journal, Vol. 4 No. (1), 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Cet. Ke-12, Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Riyadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Cet. Ke-3, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Rully, Nasrullah. *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Medika, 2016.
- Rusman, Asroridan. *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Sadirman. *Intraksi Motivasi & Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Saroni, Muhammad. *Personal Branding Guru (Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Shirky. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media terhadap Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2020.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suherman dan Rahayu. *Metode Penelitian Ilmu Keolahragaan*. Bandung: Bumi Aksara, 2015.
- , *Strategi Belajar Mengajar Matematika Kontemporer*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Suyanto dan Djihad, Asep. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia, (Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku& Artikel di Media Massa)*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Teba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana, 2013.
- Tenia, Hilda. *Pengertian Media Sosial*. Diakses pada 25 Agustus 2023, dari <https://www.kata.co.id/Pengertian/Media-Sosial/879>. 2017.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Umiarso, dan Wahab *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Undang-Undang Nompr 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, [Http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu-guru-dosen.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu-guru-dosen.htm), diakses pada tanggal 25 Agustus 2023.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- W. A. F, Dewi. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. (1), 2020.
- Y., Busthomi. *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*. At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, Vol. 6, No. (1), 79-105. 2018.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2013.
- Z. Abidin. *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis*. JPPD, Vol. 7 No. (1), 2020.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2014.
- Zohar, Danah dan Murshall, Ian. *SQ, Spiritual Quotient*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Zuhairani. *Sejarah Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Aksara, 2014.